

**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP AGRESIVITAS ANGGOTA
KEPOLISIAN BIRO PROVOS MARKAS BESAR POLISI REPUBLIK
INDONESIA**



DISUSUN

OLEH :

HARY HERMAN

1125143061

PSIKOLOGI

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
Psikologi**

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

ABSTRAK

HARY HERMAN

PENGARUH SELF-CONTROL TERHADAP AGRESIVITAS ANGGOTA KEPOLISIAN BIRO PROVOS MARKAS BESAR POLRI

Jakarta:
Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta
2018

ABSTRAK

Pengaruh Kontrol Diri (*self-control*) Terhadap Agresivitas Anggota Kepolisian Biro Provos di Mabes POLRI, Skripsi, Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini didasarkan pada hadirnya fenomena seperti tindakan penganiayaan, penyiksaan, kekerasan, dan penggunaan kekuatan berlebihan merupakan bagian dari tindakan agresivitas yang mengacu kepada kontrol diri pada masing-masing personel kepolisian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Prosedur sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang, pengumpulan data menggunakan instrumen Agresivitas dari Bushman & Perry 1992 “The Aggression Questionare” dan *self-Control* dari Tangney, Baumeuster, dan Boone 2004 “*Self-Control Scale*”. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap agresivitas. Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas sebesar 21,7% dan 78,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin rendah agresivitasnya pula.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Agresivitas, Kepolisian.

ABSTRACT

HARY HERMAN

SELF-CONTROL EFFECT ON AGRESIVITY OF POLICE MEMBERS OF THE PROVOS BUREAU OF THE BIG POLICE POLICE

Jakarta:
Psychology Study Program
Faculty of Psychology
State University of Jakarta
2018

ABSTRACT

The Influence of Self Control (Self-control) Against Aggressiveness of Police Members of Provos Bureau in POLRI Headquarters, Thesis, Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Psychology, Jakarta State University. This research is based on the presence of phenomena such as acts of persecution, torture, violence, and excessive use of force is part of an act of aggressiveness that refers to self-control of each police personnel. This study uses quantitative methods. The sampling procedure used in this study is non-probability sampling, and the sample used in this study were 100 people, data collection using the Bushman & Perry 1992 "The Aggression Questionare" instruments of Aggressiveness and the Control of Tangney, Baumeuster, and Boone 2004 "Self-Control Scale". Based on the results of statistical tests it can be concluded that there is a significant influence between self-control against aggressiveness. The effect of self-control on aggressiveness was 21.7% and 78.3% others influenced by other factors not examined in this study. The resulting influence is negative, which means the higher one's self-control, the lower the aggressiveness.

Keywords: Self Control, Aggressiveness, Police.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Hary Herman
Nomor Registrasi : 1125143061
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Pengaruh *self-control* terhadap agresivitas anggota kepolisian Biro Provos di Markas Besar POLRI” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2018.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 09 Agustus 2018
Yang Membuat Pernyataan

(Hary Herman)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hary Herman
NIM : 1125143061
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh *Self-Control* terhadap Agresivitas Anggota Kepolisian Biro Provos di Markas Besar POLRI

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (database), merawat, dan sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 9 Agustus 2018

Yang Menyatakan

(Hary Herman)

“YAKUSA, Yakin Usaha Sampai !!!”

-HMI

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, kakak, serta keponakan saya tercinta. Karena mereka adalah orang-orang yang selalu membawa kebahagiaan dan memberikan dukungan dalam keadaan apapun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan seizinnya penelitian ini dapat terlaksana dan hasilnya dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Judul yang penulis ajukan adalah “Pengaruh *Self-Control* terhadap Agresivitas Anggota Kepolisian Biro Provos di Markas Besar POLRI”.

Tentunya, dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan, berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, karya ini dapat terselesaikan, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si selaku wakil dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D selaku wakil dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd selaku wakil dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan telah membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian.
5. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
6. Ibu Deasyanti, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam menghadapi peneliti untuk melakukan penelitian dan telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Bapak Prof. Dr. Suparno Eko W., M.M selaku dosen pembimbing yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

8. Dosen-dosen program studi psikologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
9. Staf administrasi Fakultas Pendidikan Psikologi, yang telah memberikan pelayanan yang terbaik pada penulis dalam proses administrasi demi kelancaran skripsi dan akademik selama proses perkulilahan.
10. Orang tua tercinta Mama Apriatis Ma'ali, Papa Herman Manan, Saudara/I Yona Herman, Roni Herman, Abang Rifki Ramadhansyah, Uni Dwi Afrimetty Timoera, dan keponakan saya Hazieq, Fadhil, Naufal, Alby dan Arshy .
11. Terimakasih untuk Raidini Putri H yang selalu memberikan semangat, senyum, canda, dan tawa dalam perasaan cemas menghadapi tugas akhir ini. Melihat dirimu tertawa merupakan kebahagiaanku.
12. Terimakasih untuk sahabat saya yang telah membantu dan mengorbankan waktunya untuk saya teruntuk Rizka, Annisa, Intan, Kak Lulu, Kak Febi, Bang Ical, Bang Acong serta Keluarga Besar Anak singgah Pisangan Lama.
13. Untuk adik-adik saya yang telah memberikan semangat, bertukar pikiran dan membantu saya untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu Astya, Hashinta, dan Elsha.
14. Untuk sahabat baik saya semenjak awal masuk Psikologi UNJ yaitu Muhammad Riyo Istiqlal, semoga bisa menyusul di tahun depan.
15. Untuk teman-teman kelas A 2014, yang telah memerankan berbagai macam peran kehidupan selama 4 tahun ini.
16. Teman-teman Psikologi UNJ 2014 yang bersama-sama memperjuangkan gelar S.Psi

Jakarta, 9 Agustus 2018

(Hary Herman)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIK	12
2.1 Agresivitas	12
2.2 <i>Self-Control</i> (Kontrol Diri).....	24
2.3 Pengertian Divisi Propam Mabes Polri	27
2.4 Hubungan Antara Variabel.....	29
2.5 Kerangka Pemikiran	30
2.6 Hipotesis	30
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Tipe Penelitian.....	32
3.2 Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian	32
3.3 Populasi dan Sampel.....	34

3.4	Teknik Pengumpulan Data	35
3.5	Metode Skala dan Teknik Skoring	36
3.6	Uji Coba Instrumen	40
3.7	Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN		49
4.1	Gambaran Subyek Penelitian	49
4.2	Prosedur Penelitian.....	56
4.3	Hasil Data Penelitian	57
4.4	Pembahasan	67
4.5	Keterbatasan Penelitian	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		70
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Implementasi	70
5.3	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		79

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Skala Agresivitas (Aggression).....	36
Tabel 3. 2 Skor Skala Agresivitas	38
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Skala Kontrol Diri	39
Tabel 3. 4 Skor Skala Kontrol Diri	40
Tabel 3. 5 Kaidah Reabilitas oleh Guilford	41
Tabel 3. 6 <i>Blueprint</i> Uji Coba Skala Agresivitas (Aggression)	42
Tabel 3. 7 <i>Blueprint</i> Final Skala Agresivitas (Aggression)	43
Tabel 3. 8 <i>Blueprint</i> Uji Coba Skala Kontrol Diri	45
Tabel 3. 9 <i>Blueprint</i> Final Skala Kontrol Diri	46
Tabel 4. 1 Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4. 2 Gambaran Responden berdasarkan Tingkatan Pangkat	51
Tabel 4. 3 Gambaran Responden berdasarkan Pangkat dan Kontrol Diri.....	53
Tabel 4. 4 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kontrol Diri	54
Tabel 4. 5 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agresivitas	54
Tabel 4. 6 Gambaran Responden Berdasarkan Pangkat dan Agresivitas.....	55
Tabel 4. 7 Distribusi Deskriptif Data Agresivitas.....	57
Tabel 4. 8 Kategori Skor Agresivitas	59
Tabel 4. 9 Data Deskriptif Kontrol Diri	60
Tabel 4. 10 Kategori Skor Agresivitas	62
Tabel 4. 11 Uji Normalitas.....	63
Tabel 4. 12 Uji Linieritas Agresivitas dengan Kontrol Diri.....	63
Tabel 4. 13 Hasil Korelasi Product Moment	65
Tabel 4. 14 Persamaan Regresi	65
Tabel 4. 15 Uji Signifikansi Keseluruhan	66
Tabel 4. 16 Uji Model Summary	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	30
Gambar 4. 1 Jenis Kelamin	50
Gambar 4. 2 Tingkatan Pangkat	52
Gambar 4. 3 Agresivitas.....	58
Gambar 4. 4 <i>Self-Control</i>	61
Gambar 4. 5 Scatter plot Linieritas Kontrol Diri dan Agresivitas	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran polisi tentu sangat penting dan fundamental untuk masyarakat di dalam sebuah negara. Bagi masyarakat, polisi dapat memberikan keamanan dan ketertiban yang dibutuhkannya. Berjalannya kehidupan sehari-hari tentu dapat menjadi kacau apabila tidak ada keteraturan maupun adanya kebebasan dalam melakukan tindakan kejahatan. Tindakan kejahatan seperti korupsi, membunuh, mencuri, dan sebagainya pasti akan semakin meluas apabila fungsi polisi tidak dijalankan dengan baik. Berdasarkan UU RI No.2 Tahun 2002 (pasal 2) fungsi kepolisian di Indonesia meliputi pemeliharaan keamanan, ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayoman, serta pelayanan terhadap masyarakat.

Sebagai pelayan terhadap masyarakat, fungsi polisi inilah yang menjadi penyeimbang berperilaku dalam kehidupan karena dapat menolong, penentu garis terhadap hal yang benar dan salah, serta contoh teladan. Etika menjadi dasar bagi polisi dalam memberikan contoh teladan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai pelayan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Kode Etik Profesi Polri yang selanjutnya disingkat KEPP, pada paragraf 2 (pasal 7) tentang etika kelembagaan, menyatakan bahwa setiap anggota Polisi Republik Indonesia wajib untuk menampilkan sikap kepemimpinan melalui keteladanan, ketaatan pada hukum, kejujuran, keadilan, serta menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam melaksanakan tugas dan paragraf 4 (pasal 11) tentang etika kepribadian menyatakan bahwa setiap anggota Polisi Republik Indonesia wajib untuk bersikap jujur, terpercaya, bertanggung jawab, disiplin, bekerja sama, adil, peduli, responsif, tegas, dan humanis; serta menaati dan menghormati norma kesusilaan, norma agama, nilai-nilai kearifan lokal, dan norma hukum.

Kedudukan sebagai pelayan masyarakat inilah yang menuntut polisi untuk mampu menempatkan diri di tengah masyarakat. Polisi diminta untuk tanggap dan ramah agar masyarakat dapat merasa nyaman, terlindungi, dan diayomi. Sebaliknya, polisi juga diminta untuk bertindak tegas dan keras sebagai aparat penegak hukum. Hal inilah yang menjadi keunikan bagi seorang polisi, dituntut untuk dapat berperilaku yang cukup bertentangan dengan harapan semata-mata demi melayani masyarakat secara professional, independen, dan akuntabel.

Akuntabilitas pada polisi saat ini pada kenyataannya kembali dipertanyakan. Harapan pada kehadiran polisi di masyarakat tersebut seringkali tidak sesuai dengan realita. Berdasarkan dari wawancara bersama Bapak Yasin Widodo, salah satu anggota Propam Mabes POLRI dengan jabatan paur was, mengatakan bahwa pada tahun 2013-2017 sesuai dengan database divisi propam, telah terjadi beberapa kali pelanggaran etika anggota kepolisian, yaitu pada tahun 2013 terjadi sekitar 5.902 pelanggaran; pada tahun 2014 telah terjadi sebanyak 15.703 pelanggaran; pada tahun 2015 telah terjadi 8.530 pelanggaran; pada tahun 2016 telah terjadi 6.662 pelanggaran; dan pada tahun 2017 telah terjadi 3.499 pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan terlihat memang mengalami penurunan, namun demikian bukan berarti kasus pelanggaran pada polisi ini tidak membutuhkan analisis lebih lanjut untuk menanggulangnya. Hal ini dikarenakan, selain data pelanggaran dari Propam Mabes POLRI terdapat juga data lainnya, yaitu data kasus penganiayaan yang dilakukan oleh oknum anggota kepolisian pada beberapa rentang tahun terakhir ini, yaitu pada tahun 2010-2011 terjadi 56 kasus, 2011-2012 terjadi 86 kasus, 2012-2013 terjadi 100 kasus, dan 2013-2014 terjadi 108 kasus (Faiq, 2014).

Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) juga mencatat, bahwa terdapat 115 kasus tindak penyiksaan yang terjadi oleh aparat kepolisian pada bulan Juni 2016 s.d. Mei 2017, dengan tindakan paling sedikit 88 kasus penyiksaan yang terjadi di berbagai Polres di seluruh Indonesia. Sementara di

tingkat Polsek, terjadi 20 kasus penyiksaan dan 7 kasus penyiksaan di tingkat Polda (Ihksanuddin, 2017).

Pada laporan bertajuk “*Tergerusnya Profesionalisme, Independensi, dan Akuntabilitas Korps Bhayangkara*” yang dilaporkan lebih lanjut oleh koordinator Kontras, tercatat bahwa terdapat 790 peristiwa kekerasan selama Juni 2016 s.d. Mei 2017. Peristiwa kekerasan yang dilakukan polisi ini, setidaknya menyebabkan 1.096 orang mengalami luka, 268 orang meninggal dunia. Lebih lanjut, kontras juga mencatat beberapa persoalan-persoalan lain tentang korban pelanggaran HAM oleh aparat kepolisian seperti penggunaan kekuatan berlebihan di balik alasan diskresi atau keadaan yang menuntut kebebasan mengambil keputusan sendiri dalam setiap situasi yang dihadapi. Pada penggunaan kekuatan berlebihan setidaknya terdapat 409 peristiwa, dengan korban luka sebanyak 509 orang dan 240 orang meninggal dunia pada tahun 2017 (Yati Andriyani).

Fenomena-fenomena seperti yang kita ketahui tindakan penganiayaan, penyiksaan, kekerasan, dan penggunaan kekuatan berlebihan merupakan bagian dari tindakan agresivitas dari lembaran hitam kepolisian. Agresivitas sendiri menurut Buss dan Perry (1992) adalah sifat kepribadian yang terkait dengan perilaku antisosial dan mengelompokan menjadi empat faktor yaitu: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Menurut Buss (dalam Kamaluddin, Sharriff, Othman, dkk., 2016), agresi ditandai sebagai hasil dari hubungan antara emosi (kemarahan), pikiran (permusuhan), dan perilaku agresif.

Buss (dalam Bushman, 1998) lebih lanjut mendefinisikan agresi sebagai respon yang memberikan rangsangan berbahaya keorganisme lain. Menurut Geen (dalam Bushman 1998) agresi didefinisikan kedalam dua klasifikasi yaitu agresor (penyerang) memberikan rangsangan berbahaya dengan maksud untuk menyakiti korban, dan adanya harapan bahwa rangsangan berbahaya itu memiliki efek sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Kemudian, Bandura (1961) juga menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial yang di peroleh melalui mekanisme belajar pengamatan dengan lima alasan, yaitu adanya kenikmatan menyakiti korban, menghindari atau melawan konsekuensi yang tidak diinginkan dari agresi yang dilakukan orang lain (penguatan negatif), mendapatkan cedera atau disakiti untuk tidak melakukan perilaku agresif (hukuman), menerima penghargaan atas tindakan agresif atau hukuman untuk perilaku non-agresif.

Suatu perilaku atau tindakan dapat digolongkan sebagai agresif jika termasuk dalam salah satu bentuknya. Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat beberapa bentuk agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, sikap permusuhan, dan rasa marah. Agresi fisik merupakan komponen dari perilaku motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik misalnya dengan menyerang dan memukul; agresi verbal yaitu melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalisasi. Misalnya, berdebat, menunjukkan ketidaksukaan dari ketidaksetujuan pada orang lain, kadang kala sering menyebarkan gosip; sikap permusuhan merupakan perwakilan dari komponen kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil, dan iri hati. Rasa marah, merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif, misalkan mudah kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwa tindakan penganiayaan, penyiksaan, kekerasan, dan penggunaan kekuatan berlebihan oleh oknum polisi yang telah dijelaskan sebelumnya tentu merupakan bagian dari agresi fisik karena telah mengakibatkan korban luka serta korban jiwa.

Lebih lanjut, berdasarkan wawancara bersama Bapak Yasin Widodo salah satu anggota Propam Mabes POLRI dengan jabatan *paur was* mengatakan bahwa, pada lingkungan organisasi kepolisian masalah yang seringkali terjadi di antara anggota POLRI adalah kecemburuan sosial dalam kompetensi kerja dan tugas yang menuntut kesiapan, tidak mengenal waktu dan tempat penugasan di lapangan. Hal tersebut

kadang kala menjadi beban tersendiri dalam menjadi seorang anggota kepolisian, sehingga menimbulkan banyaknya ketidakdisiplinan karena berbagai aspek-aspek situasi yang dialami individu atau pun kecenderungan yang dibawa individu saat situasi yang dialaminya. Hal ini cukup sesuai untuk mengarahkan seseorang dengan faktor agresi, sebagaimana pendekatan *model umum afektif agresi (general affective aggression model atau GAAM)* oleh Anderson (dalam Baron dan Byrne, 2011) menurut teori ini, agresi dipicu oleh banyak sekali variabel termasuk rustasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (misalnya penghinaan), pemaparan hubungan dengan agresi (senapan dan senjata api lainnya), dan hampir semua hal yang menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan. Kemudian variabel berikutnya adalah *trait* yang mendorong individu untuk melakukan agresi (misalnya, mudah sekali marah), sikap, dan belief tertentu terhadap kekerasan (misalnya, mempercayai bahwa hal tersebut diterima dan layak), nilai mengenai kekerasan (misalnya, pandangan bahwa hal itu adalah hal yang “baik” – kemungkinan karena menunjukkan kebanggaan individu atau maskulinitas), dan ketrampilan spesifik yang terkait pada agresi (misalnya, mengetahui bagaimana cara berkelahi, mengetahui bagaimana menggunakan berbagai senjata). Selain faktor di atas, penelitian yang dilakukan (Berkowitz & Lapege 1967) yang menguji efek tentang senjata api terhadap kecenderungan perilaku agresifitas pada individu, menghasilkan kesimpulan bahwa individu yang berhubungan dengan senjata api cenderung menjadi lebih agresif dari pada individu yang tidak berhubungan dengan senjata api. Salah satu fenomenanya adalah individu menjadi mudah marah dan tersinggung sehingga tidak mampu untuk mengontrol dirinya dalam bertindak. Berdasarkan hal tersebut, seperti yang kita ketahui seorang polisi yang telah dikukuhkan tentu dipercaya untuk memegang senjata api.

Pada sisi lain, apakah faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar diri akan mengarahkan tingkat agresivitas seseorang tentu bergantung pada individu dalam beradaptasi di lingkungannya. Apakah agresivitas akan meningkat atau individu lebih bersikap adaptif dalam merespon peristiwa yang mengarahkan agresivitas diri

bergantung pada kontrol diri individu tersebut. Menurut Baumeister, Heatherton, dan Tice (dalam DeWall, Finkel, dan Denson, 2011) kontrol diri didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggantikan respon tertentu untuk menyelaraskan diri dengan orang lain termasuk peningkatan pribadi dan hubungan kesejahteraan.

Kontrol diri di definisikan sebagai kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika di hadapkan dengan godaan-godaan (Baumeister, Forster, dan Vohs, 2012 dalam DeWall, Finkel, dan Denson, 2011). Kontrol diri mengacu pada kemampuan untuk mengubah respons seseorang, terutama untuk membawa mereka ke standar ideal, nilai, moral, harapan sosial, dan untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Baumeister, Heatherton, & Tice, 2007). Kontrol diri yang tidak memadai telah dikaitkan dengan masalah kontrol perilaku dan impuls; termasuk makan berlebihan; penyalahgunaan alkohol; narkoba; kejahatan dan kekerasan; pengeluaran berlebihan; perilaku seksual impulsif; kehamilan yang tidak diinginkan; dan aktivitas merokok (Baumeister, Heatherton, & Tice dalam Baumeister, Heatherton, & Tice, 2007). Ada pun manfaat dari kontrol diri diantaranya adalah memberikan keuntungan pada performansi diri, dorongan regulasi yang sukses, penyesuaian psikologis, stabilitas emosi dan *agreeableness* atau persetujuan, serta ditemui bahwa individu dengan kontrol diri yang baik dapat mengatur atau memperbaiki diri pada kesalahan dan pelanggaran yang pernah dilakukannya (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004).

Ada lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yaitu kedisiplinan diri, menilai tentang kedisiplinan individu dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini jika polisi fokus pada tugasnya dan tujuannya tindakan lain yang tidak menyangkut kepentingannya tersebut tidak akan dilakukan oleh polisi; tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*deliberate/non-impulsive*), yaitu menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang); pola hidup sehat (*healthy habits*), yaitu menilai tentang pola hidup sehat individu,

mengutamakan hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung seperti tidak berpikir negatif; etika kerja (*work ethic*), yaitu menilai regulasi diri pada pelayanan suatu etika dalam melakukan aktivitas sehari-hari; dan yang terakhir adalah kehandalan (*reliability*), yaitu kemampuan individu dalam menangani sebuah tugas.

Melalui kontrol diri, seseorang yang ingin melakukan tindakan agresi tentu dapat menahan atau mengurangi tegangan karena dapat berpikir dua kali sebelum menyebabkan tindakan merugikan atau mengarahkan dirinya untuk berperilaku non-agresif dan tidak memberikan respon kepada stimulus tanpa pemikiran yang matang. Polisi yang dimana kedudukannya sebagai pelayanan masyarakat serta harus ramah namun juga bertindak tegas pada masyarakat dapat saja menjadi akuntabel dengan memiliki kontrol diri untuk mengarahkan tindakannya. Hal ini sejalan penelitian dari DeWall, Finkel, dan Denson (2011) tentang mengapa orang berperilaku agresif. Pada penelitian yang banyak melibatkan bukti pustaka tersebut, DeWall, Finkel, dan Denson mencoba menjelaskan tentang kegagalan pengendalian diri memainkan peran integral dalam banyak tindakan agresi dan kekerasan. DeWall, Finkel, dan Denson memulainya dengan meninjau model teoritis yang menekankan pentingnya proses kontrol diri dalam memahami perilaku kriminal agresif, melalui teori I^3 , *General Theory of Crime*, dan *General Aggression Model*; penjabaran bagaimana kegagalan kontrol diri dapat menimbulkan agresi pada pasangan intim; orang asing; dan bagaimana agresi dapat dipindahkan kepada orang lain; serta penjelasan mengenai mekanisme neurobiologis pada kontrol diri dan agresivitas. Melalui penelitian tsb. disimpulkan bahwa kontrol diri terlibat dalam berbagai respons, termasuk regulasi emosi, penekanan pemikiran, dan tindakan kontrol perilaku. Ketika dorongan agresif menjadi aktif, kontrol diri dapat membantu seseorang mengesampingkan keinginan untuk berperilaku agresif, membantu seseorang merespons sesuai dengan standar pribadi atau masyarakat. Karena itu, faktor-faktor yang melemahkan kontrol diri biasanya akan meningkatkan agresi. Sebaliknya, faktor yang memperkuat pengendalian diri biasanya akan menurunkan agresi. Sebagai penentu dalam

pengambilan keputusan dan tindakan yang mengarahkan agresivitas, kontrol diri memiliki peran yang sangat penting (DeWall, Finkel, dan Denson, 2011).

Penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas kembali di lakukan oleh Denson, DeWall, dan Finkel (2012) yang menunjukkan bahwa kegagalan kontrol diri sering kali memprediksi agresi dan, sebaliknya, bahwa memperkuat kontrol diri menurunkan agresi. Pembuktin ini berdasarkan dua hipotesis yaitu hipotesis terbatas atau habis bahwa keadaan kontrol diri yang berkurang akan meningkatkan agresi reaktif yang dibuktikan dengan adanya partisipan yang diprovokasi oleh orang lain. selain itu, hipotesis yang menguatkan adalah bahwa peningkatan kontrol diri mengurangi agresi, yang dibuktikan dengan ditugaskannya partisipan untuk menyelesaikan pengukuran sifat agresif dan diminta untuk menggunakan tangan tidak dominan mereka dalam tugas sehari-hari selama dua minggu (kondisi kontrol diri-pelatihan).

Selain penelitian di atas, di Asia sendiri telah ada penelitian tentang hubungan rendahnya kontrol diri dengan agresivitas dan tindakan kekerasan oleh Kamaluddin, Sharriff, Othman, dkk. (2016) tentang *Association Between Low Self-Control and Aggression Among Malaysian Male Prisoners* atau kepada para 198 narapidana laki-laki di Peninsular, Malaysia. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa, kontrol diri yang rendah memiliki korelasi yang signifikan, positif, dan baik dengan tingkat agresi secara keseluruhan. Individu yang tidak memiliki kontrol diri sering dicirikan sebagai individu yang gagal mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya dengan cara yang positif. Selain dari hubungan kontrol diri dengan agresivitas secara umum, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan antara kontrol diri yang rendah dengan tipe-tipe agresi khusus. Ditemukan bahwa kontrol diri yang rendah memiliki korelasi yang signifikan dengan agresi fisik, kemarahan, dan permusuhan; sedangkan tidak ada bukti korelasi yang signifikan antara kontrol diri yang rendah dan agresi verbal. Meskipun, penelitian ini tentang hubungan kontrol diri dengan agresivitas,

penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu hasilnya tidak bisa digeneralisasi pada keseluruhan populasi penjara dan berada dikonteks kriminologi bukan psikologi.

Pada saat ini tidak hanya pada ilmu psikologi pembuktian pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas memang mulai banyak berkembang, akan tetapi penelitian terhadap aparat keamanan atau angkatan bersenjata seperti polisi dan tentara belum sepenuhnya ada. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan mengapa orang-orang atau narapidana melakukan agresivitas pada pasangan atau orang asing. Penulis disini juga ingin mencari tahu apakah pengaruh kontrol diri pada polisi justru dapat meningkatkan agresi dibandingkan menurunkannya. Meningkatkan agresi disini adalah apakah tindakan agresi polisi memerlukan pengendalian diri yang luar biasa menahan dorongan untuk kapan membalas dengan segera, melakukan perlawanan, menembak, ataupun membela diri karena direncanakan terlebih dahulu, melalui pertimbangan sebagai aparat penegak hukum dan pengaman masyarakat, serta bukan sebaliknya. Grossman melalui bukunya "*killing*" (dalam DeWall, Finkel, dan Denson, 2011) mengatakan bahwa tentara dapat menggunakan kontrol diri untuk mengesampingkan dorongan mereka untuk tidak menembak musuh dan menyesuaikan diri dengan pribadi dan standar sosial untuk perilaku yang sesuai dalam pengaturan pertempuran. Daerah saraf dalam pengendalian diri (misalnya, korteks prefrontal dorsolateral, korteks cingulate anterior) digunakan ketika orang membuat penilaian untuk membunuh satu orang untuk menyelamatkan banyak orang (Greene, dkk, 2004 dalam DeWall, Finkel, dan Denson, 2011) atau pun untuk mengesampingkan dorongan untuk tidak membunuh satu orang yang tidak bersalah agar banyak orang diselamatkan.

Oleh karena itu, sesuai dengan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin sekali membuktikan lebih lanjut apakah pengaruh kontrol diri pada polisi khususnya pada divisi Propam (profesi dan pengamanan) dengan sub-divisi Provos, dapat mengesampingkan dorongan mereka untuk tidak melakukan tindakan agresivitas atau sebaliknya. Provos sendiri dipilih karena tugasnya tidak lain adalah

membina dan menyelenggarakan fungsi pertanggung jawaban profesi dan pengamanan internal termasuk penegakan disiplin dan ketertiban di lingkungan POLRI dan pelayanan pengaduan masyarakat tentang adanya penyimpangan tindakan anggota POLRI (propam.polri.go.id). Sebagaimana fungsinya dalam bagian POLRI, Provos dapat membawa penulis untuk membuktikan dan mengetahui bagaimana kontrol diri bekerja dalam melakukan agresivitas pada diri polisi, baik dengan tindakan agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, maupun dengan sikap permusuhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran kontrol diri (*self-control*) anggota Biro Provos di Mabes POLRI?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran agresivitas anggota Biro Provos di Mabes POLRI?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas anggota kepolisian Biro Provos di Mabes POLRI?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut menghasilkan tiga poin masalah dari latar belakang. Namun, penelitian ini dibatasi pada poin 1.2.3 yaitu pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas anggota kepolisian Biro Provos di Mabes POLRI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan masalah dalam penelitian ini adalah “pengaruh kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas anggota kepolisian Biro Provos di Mabes POLRI?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas anggota kepolisian Biro Provos di Mabes POLRI.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini Antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana kontrol diri berpengaruh terhadap agresivitas anggota kepolisian Biro Provos di Mabes Polri.

1.6.1.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan penelitian ini, dapat sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi subyek penelitian

Subyek penelitian dapat mengetahui bagaimana peran kontrol diri (*self-control*) terhadap agresivitas, sehingga subyek penelitian dapat menerapkannya untuk kehidupan sosial dan pribadi yang baik.

1.6.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian kontrol diri (*self-control*) dan atau agresivitas, baik dengan variabel yang sama dengan subyek yang berbeda ataupun dengan salah satu variable yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Agresivitas

2.1.1 Definisi Agresivitas

Menurut Baron dan Byrne (1997) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Sedangkan berdasarkan dalam kamus Psikologi Chaplin (dalam Kartini Kartono, 2008) agresi adalah suatu tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda.

Sigmund Freud (dalam Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa perilaku agresi timbul dari keinginan untuk mati (*death wish/thanatos*) yang kuat yang dimiliki oleh semua orang, insting ini awalnya memiliki tujuan untuk *self-destruction* tetapi segera arahnya diubah ke luar (kepada orang lain). Meski demikian, walaupun agresi dapat dikontrol tetapi agresi tidak bisa dieliminasi, karena agresi adalah sifat alamiah manusia.

Lorenz (dalam Baron & Byrne 2005) bahwa agresi itu muncul terutama dari insting berkelahi (*fighting instinct*) bawaan yang mana dimiliki oleh manusia dan spesies lainnya. Myers (2009) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Dan secara spesifik, Gelles dkk (1991) mendefinisikan agresi verbal adalah komunikasi yang dimaksud untuk menyebabkan penderitaan psikologi kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Buss (dalam Bushman, 1998) mendefinisikan agresi sebagai respon yang memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain. Sedangkan menurut Geen (dalam Bushman 1998) agresi didefinisikan kedalam dua klasifikasi yaitu agresor (penyerang) memberikan rangsangan berbahaya dengan maksud untuk menyakiti korban, dan penyerang mengharapkan rangsangan berbahaya itu memiliki efek sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Bandura (1961) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial yang di peroleh melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah kecenderungan yang dilakukan individu atau kelompok dengan niat/kesengajaan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau merusak objek baik secara fisik maupun psikis.

2.1.2 Faktor-Faktor Agresivitas

Terdapat beberapa penjelasan mengapa seorang individu dapat melakukan tindakan yang tergolong dalam perilaku agresivitas. Penjelasan tersebut diantaranya adalah:

Munculnya perilaku agresi berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Taylor (2009) rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

1. Adanya serangan dari orang lain. Bayangkan ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek anda dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan.
2. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya.

3. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Intinya jika seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar pula.
4. Kompetensi. Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

Menurut Myers (2009), faktor yang mempengaruhi agresi sebagai berikut:

1. Frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (penghinaan).
2. Pembelajaran agresi, dimana terdapat reward dan pembelajaran sosial.
3. Pengaruh lingkungan, maksudnya adalah situasi lingkungan saat itu misalnya insiden yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan, kerumunan orang, dimana akan memicu tindakan agresi.
4. Sistem saraf otak, terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
5. Faktor gen dan keturunan,
6. Faktor kimia dalam darah (alkohol dan obat-obatan). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bushman dan Cooper (1990) yang meneliti adanya pengaruh alkohol terhadap tindakan agresif seseorang.

Menurut Davidoff (1991), agresi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Amarah. Marah merupakan emosi dasar manusia yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatis yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Tidak dapat

dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan atau ancaman yang sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan, serta ancaman merupakan pemicu (anchor) yang jitu terhadap marah untuk mengarahkan pada perilaku agresi.

2. Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian Davidoff terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan lebih cepat marah dari pada hewan betina.
3. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Misalnya dengan merangsang sistem limbik (daerah kenikmatan pada manusia) sehingga muncul interaksi antara kenikmatan dan kekejaman.
4. Kimia darah khususnya hormon seks yang ditentukan oleh faktor keturunan dapat mempengaruhi perilaku agresi.
5. Kesenjangan generasi, dapat dilihat dari hubungan komunikasi yang kurang antara anak dan orang tua yang mengakibatkan kesalah pahaman dan kegagalan komunikasi.
6. Kemiskinan. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami akan mengalami penguatan. Misalnya kerasnya hidup di ibukota akan melatih mental mereka untuk bagaimana bertahan hidup.
7. Anonimitas. Seseorang yang berusaha untuk cenderung berusaha beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebih. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal secara baik. Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung

berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.

8. Suhu udara yang panas, suhu suatu ruangan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.
9. Peran belajar model kekerasan. Menurut Davidoff menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.
10. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi.
11. Proses pendisiplinan yang keliru. Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh bagi remaja.
12. Kebudayaan. Lingkungan geografis seperti pantai/pesisir menunjukkan karakter lebih keras dari pada masyarakat yang hidup di pedalaman dan pegunungan. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

Selain dari faktor-faktor agresivitas yang disebutkan diatas, terdapat beberapa teori yang dapat melatar belakangi alasan mungkin mengapa terjadi agresivitas pada diri individu, yaitu:

General Affective Aggression Model (GAAM)

Teori ini diajukan oleh Anderson, dkk (1996) yang menyatakan bahwa agresi dipicu oleh banyak sekali *variabel input* (aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecendrungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu). Variabel yang termasuk dalam kategori pertama meliputi frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (misalnya, penghinaan), pemaparan terhadap tingkah laku agresif orang lain, munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi (misalnya, senapan

atau senjata lainnya), dan hampir semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan (mulai dari suhu udara tinggi, hal yang membosankan, dsb). Variabel dalam kategori kedua (*perbedaan individual*) meliputi *trait* yang mendorong individu untuk melakukan agresi (misalnya, mudah sekali marah), sikap dan kepercayaan tertentu terhadap kekerasan (misalnya pandangan bahwa itu adalah hal yang “baik”, kemungkinan karena hal itu adalah menunjukkan kebanggaan individu atau maskulinitas), dan keterampilan spesifik yang terkait pada agresi (mengetahui bagaimana cara berkelahi, dan mengetahui cara memakai senjata).

Menurut GAAM, variabel situasional dan individual yang beragam dapat menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar *keterangsangan* atau *arousal* (keterangsangan fisiologis atau antusiasme); *keadaan afektif* (variabel yang dapat membangkitkan perasaan *hostile* dan tanda-tanda yang tampak dari hal ini, misalnya ekspresi wajah marah); serta *kognisi* (variabel yang dapat membangkitkan pikiran *hostile* dan membawa ingatan *hostile* ke pikiran) tergantung pada interpretasi (penilaian) individual atas situasi saat ini dan faktor-faktor peringatan yang ada (misalnya, kehadiran keadaan yang mengancam dari orang yang dimaksudkan sebagai target) (Baron dan Byrne, 2011).

Pada tahun 2011 DeWall, Anderson, dan Bushman, melakukan penelitian hamper sama dengan GAAM yaitu :

General Aggression Model (GAM)

GAM merupakan satu-satunya model sosial-kognitif yang secara eksplisit menggabungkan, biologis, perkembangan kepribadian, proses sosial, proses kognitif dasar, proses short-term dan long-term, dan proses keputusan untuk memahami agresi. GAM menekankan 3 tahap kritis untuk memahami satu siklus episode agresi : 1. Input orang dan situasi, 2. Keadaan internal saat ini, 3. *Outcome* dari penilaian dan proses pembuatan keputusan (DeWall, Anderson, dan Bushman, 2011).

1. Input orang dan situasi

Input orang mengacu pada sifat abadi, nilai, motivasi, dan keyakinan yang memengaruhi orang untuk berperilaku agresif. Misalnya, sifat marah, neurotisisme, dan keyakinan normatif tentang agresi semuanya terkait dengan tingkat agresi yang lebih tinggi. Sedangkan *input situasi*, mewakili keadaan sementara dari lingkungan yang dapat meningkatkan agresi. Penolakan sosial adalah salah satu faktor situasional yang seringkali meningkatkan agresi, misalnya adalah karena suhu panas (DeWall & Bushman, 2009).

2. Keadaan internal saat ini

GAM berpendapat bahwa variabel input ini memengaruhi agresi melalui efeknya pada emosi, kognisi, dan gairah. Artinya, orang dan faktor situasi memberikan informasi mengenai siapa yang paling mungkin untuk melakukan agresi, kapan agresi itu mungkin terjadi, dan menjelaskan mengapa orang berperilaku agresif. Emosi marah, pikiran akan bermusuhan, dan gairah yang meningkat dapat mengarah pada tingkat agresi yang lebih tinggi.

3. *Outcome* dari penilaian dan proses pembuatan keputusan

Tahap ketiga General Aggression Model melibatkan proses penilaian dan keputusan, yang dapat bervariasi di sepanjang kontinum dari pengambilan keputusan secara otomatis (*automatic*) hingga pengambilan keputusan yang sangat terkontrol (*heavily controlled*) (Strack & Deutsch, 2004). Proses penilaian dan keputusan melibatkan proses otomatis yang disebut sebagai proses *penilaian langsung* (*immediate appraisal*) dan dikendalikan yang disebut sebagai penilaian ulang (*reappraisal*). Tergantung pada penggunaan proses penilaian langsung atau penilaian ulang, orang-orang berperilaku dengan cara impulsif atau terkontrol. Setelah tindakan impulsif atau bijaksana terjadi, hal tersebut memasuki umpan balik yang menjadi bagian dari masukan untuk siklus agresi berikutnya (yaitu, masukan

orang dan situasi, kemudian keadaan internal, kemudian proses penilaian dan keputusan).

Karya teoritis terbaru berpendapat bahwa GAM dapat memberikan kerangka yang berguna untuk memahami peran proses kontrol diri dalam membantu orang mengesampingkan dorongan agresif (DeWall & Anderson, 2011; DeWall et al.). Khususnya, perbedaan individu dalam kontrol diri dan faktor situasional yang mengurangi atau memperkuat kekuatan kontrol diri. Menurut teori GAM, kontrol diri yang terbatas seharusnya tidak meningkatkan dorongan agresif; melainkan membatasi kemampuan untuk mengesampingkan dorongan agresif.

Keadaan internal dengan terbatasnya kendali diri memiliki implikasi langsung untuk proses penilaian dan keputusan dari GAM. Hal ini mengakibatkan orang-orang sulit dalam memproses penilaian ulang atau *reappraisal cognitive process*, sehingga dapat menuntun mereka untuk terlibat dalam aksi agresif yang impulsif. Sangat penting, jika orang-orang memiliki daya kontrol diri yang cukup agar dapat terlibat dalam proses penilaian ulang atau *reappraisal cognitive process*, yang pada gilirannya akan mengarah pada tindakan non-agresif (DeWall, Finkel, dan Denson, 2011).

2.1.3 Bentuk Agresivitas

Buss & Perry (1992) mengklasifikasikan perilaku agresif secara lebih lengkap, yaitu: perilaku agresif secara fisik atau verbal, dan secara aktif atau pasif, serta langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi ini masing-masing saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan 8 bentuk perilaku agresif, yaitu:

1. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya menusuk, menembak, memukul orang lain.
2. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk orang lain.

3. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberi jalan kepada orang lain.
4. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk mengerjakan sesuatu, menolak untuk mengerjakan perintah orang lain.
5. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya memaki-maki orang.
6. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebarkan gosip tentang orang lain.
7. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.
8. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak memberikan perhatian dalam suatu pembicaraan.

Myers (2009) membagi ke dalam 2 bentuk :

1. Agresif rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*). Agresi ini merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri, jadi agresi sebagai agresi itu sendiri. Contohnya seseorang mencaci orang lain, karena sebelumnya orang tersebut telah dicaci maki sebelumnya dengan kata-kata kasar yang membuatnya sakit.
2. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Agresi ini pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, agresi ini bertujuan untuk mencapai tujuan. Contohnya, seseorang yang terobsesi untuk menjadi pemimpin dan merebut kekuasaan,

menyingkirkan lawannya dengan cara kekerasan dan tindakan yang tidak fair.

Kemudian menurut Buss dan Perry (1992) mengelompokkan agresivitas kedalam 4 bentuk agresi, yaitu:

- a. Agresi Fisik, merupakan komponen dari perilaku motoric seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik misalnya dengan menyerang dan memukul.
- b. Agresi Verbal, merupakan komponen motoric seperti melukai dan menyakiti orang lain, hanya saja melalui verbalisasi, misalnya berdebat, menunjukkan ketidaksukaan dari ketidaksetujuan pada orang lain, kadang kala sering menyebarkan gossip.
- c. Sikap Permusuhan, merupakan perwakilan dari komponen kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.
- d. Rasa Marah, merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif, misalkan mudah kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

2.1.4 Jenis agresivitas

Erich Fromm (terjemahan Imam Muttaqin, 2010) menggunakan istilah Agresi Lunak dalam menjelaskan jenis-jenis agresi, diantaranya sebagai berikut :

1. Agresi semu

Agresi semu adalah tindakan-tindakan yang dapat dilakukan, tetapi tidak dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian kepada pihak lain. Contohnya agresi mendadak.

2. Agresi aksidental

Agresi aksidental adalah tindakan agresif yang melukai orang lain, namun tidak sengaja dilakukan. Contohnya peluru nyasar.

3. Agresi permainan

Agresi permainan bertujuan untuk mempraktikkan kemahiran. Ia tidak bertujuan untuk menghancurkan atau melukai, serta tidak menimbulkan kebencian. Contohnya permainan anggar, memanah, pertarungan pedang dan seni-seni lainnya.

4. Agresi penegasan diri

Agresi penegasan diri tidak terbatas pada perilaku seksual semata, ia merupakan sifat dasar yang diperlukan dalam banyak situasi kehidupan, contohnya pada perilaku ahli bedah, pendaki gunung, perilaku-perilaku dalam olahraga, serta sidat yang diperlukan bagi seorang pemburu. Namun harus dibedakan antara agresi yang bertujuan merusak dengan agresi penegasan diri yang hanya untuk membantu mencapai tujuan, baik dengan cara merusak secara langsung maupun dengan cara yang berpotensi menimbulkan kerusakan.

5. Agresi defensif

Agresi defensif sebenarnya bertujuan untuk menghilangkan bahaya, hal ini dapat dilakukan dengan cara menyelamatkan diri, dan jika upaya penyelamatan diri itu tidak dapat dilakukan, maka dapat ditempuh dengan cara lain, yaitu dengan melawan atau memperlihatkan tampang paling menjeramkan. Tujuan agresi defensif bukanlah untuk menghancurkan, melainkan untuk menjaga kelangsungan hidup. Bila tujuan telah tercapai, maka agresi tersebut beserta emosinya akan lenyap.

6. Agresi dan kebebasan

Asumsinya adalah bahwa kebebasan merupakan syarat untuk berkembangnya seseorang secara penuh, untuk kesehatan mental, dan

kesejahteraan. Contohnya kelompok-kelompok masyarakat yang memerangi penindasan.

7. Agresi dan narsisme

Orang yang narsistik seringkali mendapatkan perasaan aman melalui keyakinan subjektifnya mengenai kesempurnaan dirinya, keunggulan atas orang lain, dan sifat-sifat luar biasanya. Jika narsismenya terancam, dia akan merasakan ancaman terhadap kepentingan vitalnya. Jika orang lain melukai narsistiknya, dengan meremehkannya, mengkritik, meralat ucapannya yang salah, atau mengalahkannya dalam sebuah permainan, maka ia akan bereaksi dengan kemarahan yang sangat marah. Intensitas reaksi agresif seringkali diperlihatkan dari sikap seseorang yang tidak mau memaafkan orang yang telah melukai perasaan narsistiknya. Dia juga sering merasakan dendam yang jauh lebih intens dibanding dengan dendam yang ditimbulkan oleh tindakan orang lain secara fisik.

8. Agresi dan perlawanan

Agresi sebagai reaksi terhadap segala upaya untuk memunculkan perlawanan dan cita-cita terpendam kedalam kesadaran. Ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang memendam keinginan tertentu disepanjang hidupnya, mungkin karena takut akan hukuman, tidak lagi dicintai, atau takut direndahkan apabila keinginan terpendam tersebut diketahui orang lain

9. Agresi kompromis

Agresi kompromis dapat digolongkan sebagai agresi semu. Kepatuhan sebagai konsekuensi kebutuhan untuk mematuhi perintah. Dalam beberapa kasus dorongan agresi itu tidak akan terjadi jika perintah itu tidak dipatuhi. Akan tetapi ada pula yang mengancam diri pelaku, dan cara menghindari ancaman tersebut adalah dengan melakukan tindakan agresif sesuai yang diperintahkan. Contohnya ketika Nabi Ibrahim AS bersedia menyembelih putranya Nabi Ismail AS karena kepatuhan.

10. Agresi Instrumental

Bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan, tetapi yang menjadi tujuan bukanlah penghancuran, karena penghancuran itu sendiri hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang sebenarnya.

Dari teori-teori diatas peneliti menggunakan teori Buss dan perry (1992) yang mengklasifikasikan agresi kedalam 4 bentuk agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap permusuhan.

2.2 *Self-Control* (Kontrol Diri)

2.2.1 Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri di definisikan sebagai kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika di hadapkan dengan godaan-godaan (keadaan dimana remaja mampu berkata iya tetapi ia menahan diri sehingga mengatakan tidak) (Baumeister, Forster, & Vohs, 2012). Kontrol diri mempengaruhi banyak aspek kehidupan, diantaranya adalah kesehatan dan penggunaan teknologi. Dari segi kesehatan, Baumeister dan Exline (2000) mengatakan bahwa individu akan gagal melakukan diet ketika kontrol diri mereka rendah. Mereka cenderung mengkonsumsi makanan ringan ketika mereka sedang melakukan browsing. Diet memerlukan komitmen. Ketika individu tidak menyampingkan keinginan impulsivenya (memberikan respon kepada stimulus tanpa pemikiran yang matang) untuk makan makanan yang menggempukkan maka mereka gagal mengendalikan selfcontrol-nya.

Individu dapat mengendalikan keinginan impulsive-nya dengan menolak godaan dan menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan seperti dorongan untuk makan dan minum yang berlebihan, dan menggunakan narkoba (Baumeister dan Exline, 2000).

Untuk tujuan jangka panjang, self-control memberikan kontribusi yang lebih baik kepada kesehatan dengan melakukan pola hidup sehat tanpa merokok. Sebaliknya, self-control yang rendah hanya akan memberikan kesenangan sesaat

2.2.2 Dimensi Kontrol Diri

Ada lima dimensi kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) :

1. Kedisiplinan diri (*Self-discipline*). Menilai tentang kedisiplinan individu dalam melakukan sesuatu. Terdapat sembilan *items* pada dimensi ini. Salah satu itemnya adalah “Saya bisa menahan godaan”.
2. Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*). Menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang). Terdapat sepuluh *items* pada dimensi ini. Salah satu itemnya adalah “Orang-orang akan menggambarkan saya sebagai pribadi yang impulsif”.
3. Pola hidup sehat (*Healthy habits*). Menilai tentang pola hidup sehat individu. Terdapat tujuh item pada dimensi ini. Salah satu itemnya adalah “Saya terkadang minum-minuman keras atau memakai narkoba berlebihan”
4. Etika kerja (*Work ethic*). Menilai regulasi diri pada pelayanan suatu etika dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Terdapat lima item pada dimensi ini. Salah satu itemnya adalah “saya bekerja atau belajar semalaman ketika sudah mendekati batas batas waktunya”
5. *Reliability*. Menilai kemampuan individu dalam menangani sebuah tugas. Terdapat lima item pada dimensi ini. Salah satunya adalah “Saya selalu tepat waktu”.

2.2.3 Aspek-aspek Kontrol Diri

Berdasarkan konsep Averill (1973) terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu:

1. *Behavior Control* (Mengontrol Perilaku)

Behavior control atau mengontrol perilaku merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan. Hal ini berarti individu memiliki kemampuan mengontrol diri dengan baik maka individu tersebut akan mampu menentukan perilakunya sendiri dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya.

2. *Cognitive control* (Mengontrol Kognisi)

Cognitive control atau mengontrol kognisi merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan.

3. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control atau mengontrol keputusan merupakan sebuah kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini dalam menentukan pilihan akan berfungsi naik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan suatu tindakan.

- Selain aspek aspek di atas, berdasarkan Tangney, dkk., (2004) terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu :

1. *Breaking Habits* (Melanggar Kebiasaan) kebiasaan yang sering dilakukannya. Hal ini berarti individu melakukan perilaku yang

Breaking habits atau melanggar kebiasaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan melakukan perilaku diluar dari melanggar nilai atau

norma dan peraturan yang berada disekitarnya. Individu dengan *breaking habits* kurang mampu mengendalikan masalah dalam dorongan dirinya untuk bisa mematuhi nilai atau norma dan peraturan yang ada disekitarnya.

2. *Resisting Temptation* (Menahan Godaan)

Resisting temptation atau menahan godaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam menahan godaan. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Individu dengan *resisting temptation* mampu memberikan perhatiannya pada suatu pekerjaan yang sedang dilakukan.

3. *Self-Discipline* (Disiplin Diri)

Self-discipline atau disiplin diri yaitu mengacu pada kemampuan yang mencerminkan kemampuan diri untuk mengontrol diri individu. Hal ini berarti mampu memfokuskan diri pada saat melakukan tugas atau suatu kegiatan. Individu dengan *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang mengganggu konsentrasinya.

2.3 Pengertian Divisi Propam Mabes Polri

Div. Propam adalah salah satu wadah organisasi POLRI berbentuk Divisi yang bertanggungjawab kepada masalah pembinaan profesi dan pengamanan dilingkungan internal organisasi Polri yang disingkat Div. Propam Polri sebagai salah satu unsur pelaksana staff khusus Polri di tingkat Markas Besar yang berada langsung dibawah Kapolri,

Tugas Div. Propam secara umum adalah membina dan menyelenggarakan fungsi pertanggungjawaban profesi dan pengamanan internal termasuk penegakan disiplin dan ketertiban dilingkungan Polri dan pelayanan pengaduan masyarakat tentang adanya penyimpangan tindakan anggota/pns Polri, yang dalam struktur

organisasi dan tata cara kerjanya Propam terdiri dari 3 (tiga) bidang fungsi dalam bentuk sub organisasi disebut Pusat/pus (Pus Paminan, Pus Bin Prof, dan Pus Provost):

- a. Fungsi pertanggung jawaban profesi dipertanggung jawabkan kepada Pus Bin Prof.
- b. Fungsi pengamanan dilingkungan internal organisasi Polri dipertanggung jawabkan kepada Pus Paminan.
- c. Fungsi Provost dalam penegakan disiplin dan ketertiban dilingkungan Polri dipertanggung jawabkan kepada Pus Provost.

2.3.1 Pengertian Provost

Unit Provost sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf e merupakan unsur pengawas dan pembantu pimpinan yang berada di bawah Kapolsek.

Unit Provost bertugas melaksanakan pembinaan dan pemeliharaan disiplin, pengamanan internal, pelayanan pengaduan masyarakat yang diduga dilakukan oleh anggota Polri dan/atau PNS Polri, melaksanakan sidang disiplin dan/atau kode etik profesi Polri, serta rehabilitasi personil;

2.3.2 Fungsi dan Peran Provost

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Unit Provost menyelenggarakan fungsi :

- A. pelayanan pengaduan masyarakat tentang penyimpangan perilaku dan tindakan personil Polri.
- B. penegakan disiplin, ketertiban dan pengamanan internal personil Polsek.
- C. pelaksanaan sidang disiplin dan/atau kode etik profesi serta pemuliaan profesi personil.
- D. pengawasan dan penilaian terhadap personil Polsek yang sedang dan telah menjalankan hukuman disiplin dan/atau kode etik profesi.

2.4 Hubungan Antara Variabel

Buss (dalam Bushman, 1998) mendefinisikan agresi sebagai respon yang memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain. Terdapat beberapa bentuk perilaku yang dapat menggolongkan suatu tindakan merupakan perilaku agresivitas yaitu agresi fisik, agresi verbal, sikap permusuhan, dan rasa marah. Berdasarkan GAAM oleh Anderson (dalam Baron dan Byrne, 2011), agresi dipicu oleh banyak sekali variabel termasuk frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (misalnya penghinaan), pemaparan hubungan dengan agresi (senapan dan senjata api lainnya), dan hampir semua hal yang menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan. Kemudian variabel berikutnya adalah trait yang mendorong individu untuk melakukan agresi (misalnya, mudah sekali marah), sikap, dan belief tertentu terhadap kekerasan (misalnya, mempercayai bahwa hal tersebut diterima dan layak), nilai mengenai kekerasan (misalnya, pandangan bahwa hal itu adalah hal yang “baik” – kemungkinan karena menunjukkan kebanggaan individu atau maskulinitas), dan ketrampilan spesifik yang terkait pada agresi (misalnya, mengetahui bagaimana cara berkelahi, mengetahui bagaimana menggunakan berbagai senjata). Berdasarkan hal tersebut, polisi yang tentunya dilatih dan dibina dalam melakukan bela diri, penggunaan senjata api, disiplin diri, dan memiliki beban pekerjaan yang cukup tinggi, serta adanya kecemburuan sosial di tempat kerja sehingga dapat saja memiliki agresivitas yang cukup tinggi.

Tingkat agresivitas individu sendiri dipengaruhi oleh kontrol diri. Rendah atau tingginya agresivitas bergantung pada rendah atau tingginya kontrol diri. Hal ini sesuai pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dari Deson, DeWall, dan Finkel (2012) yang mengemukakan bahwa proses kontrol diri sangat penting dalam menentukan apakah orang-orang bertindak berlawanan atau mengesampingkan dorongan agresivitas mereka.. Kontrol diri dapat dimiliki oleh individu, jika individu memiliki aspek-aspek dari kontrol diri tersebut. Terdapat lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yaitu kedisiplinan diri, menilai

tentang kedisiplinan individu dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini jika polisi fokus pada tugasnya dan tujuannya tindakan lain yang tidak menyangkut kepentingannya tersebut tidak akan dilakukan oleh polisi; tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*deliberate/non-impulsive*), yaitu menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang); pola hidup sehat (*healthy habits*), yaitu menilai tentang pola hidup sehat individu, mengutamakan hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung seperti tidak berpikir negatif; etika kerja (*work ethic*), yaitu menilai regulasi diri pada pelayanan suatu etika dalam melakukan aktivitas sehari-hari; dan yang terakhir adalah kehandalan (*reliability*), yaitu kemampuan individu dalam menangani sebuah tugas..

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono,2014). Berdasarkan teori dari dua variable diatas yaitu *self-control* dan agresivitas, berikut kerangka berfikir penelitian ini :

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *self-control* terhadap agresivitas anggota kepolisian Div. Provos Mabes Polri.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak skala yang digunakan untuk mengukur kontrol diri dan agresivitas individu, diantaranya :

- 2.7.1 Skala pengukuran agresivitas dari Buss dan Perry dalam jurnal penelitian *The Aggression Questionnaire* yang menggunakan 4 faktor yaitu, agresi fisik, verbal, marah, dan permusuhan. Lalu terangkum dalam 29 item baku.
- 2.7.2 Penelitian Orpinas dan Frankowski dalam jurnal *The Aggression Scale* yang mengadopsi teori Buss dan Perry merumuskan 3 faktor yaitu, agresi fisik, verbal dan marah, yang terangkum dalam 11 item baku.
- 2.7.3 Penelitian akan menggunakan faktor skala Buss dan Perry, dengan mengadopsi item-item yang telah dibakukan, sebanyak 50 item baku.
- 2.7.4 *The Self Control Behavioral Inventory* (Fagen, Long, Stevens 1975) → checkklist → untuk obeservasi perilaku dengan rating → agak sulit karna butuh kemampuan observasional dan menunggu perilaku yang dapat mewakili.
- 2.7.5 *The Self Control Questionnaire* (Brandon, Oescher, Loftin 1990) → skala perilaku self control → mengukur ke perilaku hidup sehat → aitem 25% tentang pola makan → kurang baik karena jadi muncul perbedaan gender di alat tes ini dan pola makan baru salah satu dari aspek self control itu sendiri.
- 2.7.6 *The Self Control Schedule* (Rosenbaum 1980) → untuk sampel klinis dan berfokus pada strategi self distraction dan cognitive reframing untuk memecahkan masalah perilaku → tidak bagus jika digunakan sebagai alat untuk mengukur perilaku yang menyimpang ke perilaku normal biasa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. metode penelitian juga dapat diklasifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Berdasarkan klasifikasi tersebut penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*) yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Dalam penelitian ini menggunakan metode survey dalam pengambilan data.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009).

3.2 Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperbolehkan informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yang digunakan yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen.

Variabel bebas atau variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Kontrol diri. Sedangkan variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, dan yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah agresivitas.

3.2.1 Definisi Konseptual Variabel

3.2.1.1 *Definisi Konseptual Agresivitas*

Perilaku agresi adalah kecenderungan atau niat seseorang untuk berperilaku agresif yang dilakukan untuk melukai makhluk hidup lain, baik secara fisik maupun secara psikologis, atau yang bersifat merusak atau menyerang objek tertentu.

3.2.1.2 *Definisi Konseptual Kontrol Diri*

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika di hadapkan dengan godaan-godaan.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.2.1 *Definisi Operasional Agresivitas*

Pada penelitian ini, agresivitas merupakan skor total yang diperoleh dari pengukuran melalui *The Aggression Questionnaire* dari Buss & Perry (1992). Pengukuran agresivitas melalui instrumen tersebut menggunakan empat dimensi, diantaranya, agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan permusuhan. Rentang skor pada instrumen adalah 1 s.d. 4, dimana skor 1 yang sangat setuju dengan diri sampai dengan sangat tidak setuju. Melalui verbal skor ini menunjukkan apakah individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif atau tidak.

3.2.2.2 Definisi Operasional Kontrol Diri

Kontrol diri adalah konstruk berdimensi tunggal (unidimensional) yang terdiri dari lima faktor, yaitu kedisiplinan diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsif, pola hidup sehat, etika bekerja, dan kehandalan.

Pada penelitian ini, kontrol diri merupakan hasil dari skor yang diperoleh responden melalui pengukuran dengan alat ukur *Self-Control Scale* dari Tangey, Baumeuster, dan Boone (2004). Melalui skor yang dihasilkan dari 36 aitem pada instrumen ini, dapat mempresentasikan seperti apa kontrol diri pada seorang individu. Berdasarkan hal tersebut, jika terdapat perolehan skor yang semakin tinggi menunjukkan kontrol diri seseorang tinggi dan begitupun sebaliknya.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan bagaimana keadaan dari populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Provos dari divisi Propam (Provesi dan Pengaman) di Mabes POLRI.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009). Suatu sampel harus dapat mewakili populasinya, oleh karena itu sampel harus bersifat representatif agar dapat merepresentasikan sifat dari populasinya. Karakteristik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah anggota kepolisian yang bertugas pada kesatuan Provos di mabes POLRI.

Prosedur sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel.

Sampel yang diteliti adalah anggota resmi Provos divisi Propam (Provesi dan Pengaman) di Mabes POLRI. Pada penelitian ini tidak ada batasan sampel laki-laki atau perempuan, batasan usia, jabatan, atau pun batasan jenjang pendidikan. Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diperoleh peneliti adalah sebanyak 65 orang pada uji coba penelitian dan sebanyak 100 orang pada pengambilan data setelah uji coba.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala psikologi dalam pengumpulan data. Skala psikologi sendiri merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut psikologi tertentu melalui respon terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut (Azwar, 2013).

Pada proses pengambilan data, peneliti menyebarkan skala psikologi secara langsung kepada sampel yang ingin diteliti yaitu anggota resmi Provos dari divisi Propam (Provesi dan Pengaman) di Mabes POLRI, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan tentunya menggunakan izin terlebih dahulu yang sebelumnya diajukan oleh peneliti kepada bagian Sumber Daya Manusia (SDM) di Mabes POLRI. Setelah mendapatkan perizinan, secara berangsur-angsur peneliti mengumpulkan data uji coba anggota Provos divisi Propam (Provesi dan Pengaman) dengan rentang waktu dua minggu dan melakukan pengumpulan data uji final selama dua hari.

Skala yang diberikan yaitu berupa skala likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugioyono, 2009). Skala *kontrol diri* yang digunakan mengadaptasi

skala dari Wijayanti (2012) menggunakan teori dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) dengan model skala likert. Kemudian, skala agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Wisnu (2017) menggunakan teori dari Buss dan Perry (1992) dengan model skala likert.

3.5 Metode Skala dan Teknik Skoring

3.5.1 Agresivitas

Skala agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi skala yang digunakan oleh Muhammad Wisnu Prabowo yang berasal dari Psikologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017 untuk mengukur pengaruh dukungan sosial terhadap agresivitas pada peserta didik program paket b pusat kegiatan belajar masyarakat Negeri 33 Malaka. Instrumen ini sebelumnya dibuat oleh Arnold Buss & Mark Perry pada tahun 1992 yang terdiri dari 29 *item*. Setelah melakukan penyesuaian dan *expert judgement* maka peneliti melakukan modifikasi beberapa *item* agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Skala Agresivitas (Aggression)

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Agresi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Bertindak kasar sebagai pemecahan dari suatu masalah - Mencedakakan orang lain secara fisik untuk mendapat sesuatu - Mudah terpancing untuk melakukan perkelahian - Mudah terpancing untuk melakukan penyerangan 	1, 3, 5, 7, 16, 28, 29, 30, 44	2, 4, 6, 8, 43, 45, 46, 54	17
2.	Agresi Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Menghina orang lain adalah 	9, 10, 11, 13, 21, 22,	12, 14, 20, 24, 25, 31,	18

	sesuatu yang menyenangkan	47, 48, 58	55, 56, 57	
	- Merendahkan orang lain adalah suatu kepuasan			
	- Mudah terpancing untuk mengucapkan kata-kata kasar			
	- Mudah mengejek orang lain yang tidak sependapat			
	- Melampiaskan rasa kecewa kepada orang lain			
3.	Rasa Marah	17, 26, 27, 33, 34, 61, 62	19, 32, 35, 36, 49, 59	13
	- Tidak mampu mengontrol rasa marah pada orang lain			
	- Mudah kesal dan hilang kesabaran			
	- Menilai orang lain buruk dan negatif			
4.	Sikap Permusuhan	37, 40, 41, 42, 51, 52, 53	15, 18, 23, 38, 39, 50, 60	14
	- Memiliki keinginan untuk balas dendam			
	- Mudah merasa iri hati dengan orang lain			
	- Mudah mengucilkan orang lain			
Jumlah				62

Instumen agresivitas ini terdiri dari 62 item dengan 32 item *favoriable* dan 30 item *unfavoriable*. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang 1 sangat setuju sampai 4 sangat tidak setuju, dengan pemberian skor yang dijelaskan lebih rinci pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Skor Skala Agresivitas

<i>Kategori Jawaban</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5.2 Kontrol Diri

Skala agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi skala yang digunakan oleh Triana Wijayanti yang berasal dari Psikologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016 untuk mengukur pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja penyalahguna narkoba. Berdasarkan teori dan skala yang dirancang oleh June P. Tangney dan Angie Luzio Boone dari George Mason University serta Roy F. Baumeister dari Case Western Reserve University, Virginia pada tahun 2004. Skala kontrol diri ini terdiri dari 36 item pertanyaan, peneliti memilih untuk menggunakan secara keseluruhan dari 36 item dalam bentuk skala likert dengan rentang angka 1 untuk sangat setuju sampai 4 sangat tidak setuju.

Setelah melakukan *expert judgement*, maka peneliti melakukan modifikasi beberapa item agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Skala Kontrol Diri

Indikator	Indikator	Item		Jumlah Item
		<i>Favoriable</i>	<i>Unfavoriable</i>	
				9
	Kedisiplin Diri (<i>Self Discipline</i>)	1, 24	2, 9, 10, 17, 19, 29, 31	
Kontrol Diri	Tindakan atau Aksi yang Tidak Impulsif (<i>Deliberate/ Non – Impulsive</i>)	5, 25	4, 11, 12, 20, 21, 32, 33, 34	10
	Pola Hidup Sehat (<i>Healthy Habits</i>)	13, 22, 26, 27	6, 14, 35	7
	Etika Kerja (<i>Work Ethic</i>)	16	3, 8, 23, 28	5
	Kehandalan (<i>Reliability</i>)	7, 15, 18, 30, 36		5
		Total		36

Instumen kontrol diri ini terdiri dari 36 item dengan 14 item *favoriable* dan 30 item *unfavoriable*. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang 1 sangat setuju sampai 4 sangat tidak setuju, dengan pemberian skor yang dijelaskan lebih rinci pada tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Skor Skala Kontrol Diri

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.6 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen ini dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas dilakukan untuk menentukan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen cukup dapat dipercaya dalam pengumpulan data penelitian. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 22*.

Sebelum pengambilan data final peneliti telah melakukan uji coba terlebih dahulu yang bertujuan untuk menyeleksi item-item agar bagian instrumen final

memiliki kualitas baik. Uji coba instrumen harus dilakukan pada kelompok subyek yang memiliki karakteristik setara dengan subyek dalam penelitian final (Rangkuti, 2012). Uji coba yang dilaksanakan di Biro Provos Mabes POLRI ini melibatkan 65 orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan subyek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan koefisien reabilitas yang dikemukakan *Guilford*. Berikut klasifikasinya:

Tabel 3. 5 Kaida Reabilitas oleh Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
<0.9	<i>Sangat Reliabel</i>
0.7 – 0.9	<i>Reliabel</i>
0.4 – 0.69	<i>Cukup Reliabel</i>
0.2 – 0.39	<i>Kurang Reliabel</i>
>0.2	<i>Tidak Reliabel</i>

3.6.1 Uji Coba Instrumen Agresivitas

Berdasarkan uji validitas diperoleh, skala agresivitas yang terdiri dari 62 item, dimana dari keseluruhan itemnya terdapat sebanyak 12 item yang tidak valid dengan validitas -0.086 – 0.162 yang memiliki reliabilitas 0.939 termasuk dalam kriteria sangat reliabel. item yang tidak valid terdapat pada item nomor 6,13,20,21,30,35,36,44,48,53,54, dan 58 sehingga ke 12 item tersebut tidak dapat digunakan dalam pengambilan data final.

Tabel 3. 6 *Blueprint Uji Coba Skala Agresivitas (Aggression)*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Agresi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Bertindak kasar sebagai pemecahan dari suatu masalah - Mencelakakan orang lain secara fisik untuk mendapat sesuatu - Mudah terpancing untuk melakukan perkelahian - Mudah terpancing untuk melakukan penyerangan 	1, 3, 5, 7, 16, 28, 29, 30*, 44*	2, 4, 6*, 8, 43, 45, 46, 54*	17
2.	Agresi Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Menghina orang lain adalah sesuatu yang menyenangkan - Merendahkan orang lain adalah suatu kepuasan - Mudah terpancing untuk mengucapkan kata-kata kasar - Mudah mengejek orang lain yang tidak sependapat 	9, 10, 11, 13*, 21*, 22, 47, 48*, 58*	12, 14, 20*, 24, 25, 31, 55, 56, 57	18
3.	Rasa Marah	<ul style="list-style-type: none"> - Melampiaskan rasa kecewa kepada orang lain - Memproyeksikan penyebab kekesalan kepada orang sekitar - Tidak mampu mengontrol rasa marah pada orang lain - Mudah kesal dan hilang kesabaran 	17, 26, 27, 33, 34, 61, 62	19, 32, 35*, 36*, 49, 59	13
4.	Sikap Permusuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai orang lain buruk dan negatif - Memiliki keinginan untuk 	37, 40, 41, 42, 51, 52, 53*	15, 18, 23, 38, 39, 50, 60	14

- balas dendam
- Mudah merasa iri hati dengan orang lain
- Mudah mengucilkan orang lain

*Item gugur

Berdasarkan table 3.6, aitem yang dipertahankan ada sebanyak 50 aitem dan aitem yang gugur sebanyak 12 aitem. *Blueprint* instrument agresivitas yang telah uji coba terdapat pada table 3.7 di bawah ini:

Tabel 3. 7 *Blueprint* Final Skala Agresivitas (Aggression)

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Agresi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Bertindak kasar sebagai pemecahan dari suatu masalah - Mencedakakan orang lain secara fisik untuk mendapat sesuatu - Mudah terpancing untuk melakukan perkelahian - Mudah terpancing untuk melakukan penyerangan 	1, 3, 5, 7, 16, 28, 29,	2, 4, 8, 43, 45, 46,	13
2.	Agresi Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Menghina orang lain adalah sesuatu yang menyenangkan - Merendahkan orang lain adalah suatu kepuasan - Mudah terpancing untuk mengucapkan kata-kata kasar - Mudah mengejek orang lain yang tidak sependapat 	9, 10, 11, 22, 47,	12, 14, 24, 25, 31, 55, 56, 57	13

3.	Rasa Marah	<ul style="list-style-type: none"> - Melampiaskan rasa kecewa kepada orang lain - Memproyeksikan penyebab kekesalan kepada orang sekitar - Tidak mampu mengontrol rasa marah pada orang lain - Mudah kesal dan hilang kesabaran 	17, 26, 27, 33, 34, 61, 62	19, 32, 49, 59	11
4.	Sikap Permusuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai orang lain buruk dan negatif - Memiliki keinginan untuk balas dendam - Mudah merasa iri hati dengan orang lain - Mudah mengucilkan orang lain 	37, 40, 41, 42, 51, 52,	15, 18, 23, 38, 39, 50, 60	13
Jumlah					50

3.6.2 Uji Coba Instrumen Kontrol Diri

Uji coba validitas dilakukan melalui *expert judgement* dengan dosen psikologi, Skala kontrol diri terdiri dari 36 item dan item-item yang ada disesuaikan bahasanya dengan Bahasa Indonesia untuk menghindari terjadinya kecendrungan saat responden mengisi kuesioner.

Berdasarkan uji validitas diperoleh, skala kontrol diri yang mana dari keseluruhan itemnya terdapat 6 item yang tidak valid dengan validitas 0.012 – 0.227 yang memiliki reliabilitas 0.89, termasuk dalam kategori reliabel. item yang tidak valid adalah pada item nomor 1,3,8,14,23 dan 33 sehingga untuk item nomor 1,3, dan 23 dimodifikasi agar bisa digunakan dalam pengambilan data final, sedangkan item nomor 8 dan 23 tidak digunakan dalam pengambilan data final.

Tabel 3. 8 *Blueprint* Uji Coba Skala Kontrol Diri

Indikator	Indikator	Item		Jumlah Item
		<i>Favoriable</i>	<i>Unfavoriable</i>	
Kontrol Diri	Kedisiplin Diri (<i>Self Discipline</i>)	1#, 24	2, 9, 10, 17, 19, 29, 31	9
	Tindakan atau Aksi yang Tidak Impulsif (<i>Deliberate/ Non – Impulsive</i>)	5, 25	4, 11, 12, 20, 21, 32, 33*, 34	10
	Pola Hidup Sehat (<i>Healthy Habits</i>)	13, 22, 26, 27	6, 14*, 35	7
	Etika Kerja (<i>Work Ethic</i>)	16	3#, 8*, 23#, 28	5
	Kehandalan (<i>Reliability</i>)	7, 15, 18, 30, 36		5
	Total			36

*Item gugur & #Item modifikasi

Berdasarkan table 3.8, aitem yang dipertahankan sebanyak 33 aitem dengan aitem yang gugur sebanyak 6 aitem dan 3 aitem dimodifikasi untuk pengambilan data final. *Blueprint* instrument kontrol diri terdapat pada table 3.9 dibawah ini:

Tabel 3. 9 *Blueprint* Final Skala Kontrol Diri

Indikator	Indikator	Item		Jumlah Item
		<i>Favoriable</i>	<i>Unfavoriable</i>	
Kontrol Diri	Kedisiplin Diri (<i>Self Discipline</i>)	1, 24	2, 9, 10, 17, 19, 29, 31	9
	Tindakan atau Aksi yang Tidak Impulsif (<i>Deliberate/ Non – Impulsive</i>)	5, 25	4, 11, 12, 20, 21, 32, 34	9
	Pola Hidup Sehat (<i>Healthy Habits</i>)	13, 22, 26, 27	6, 35	6
	Etika Kerja (<i>Work Ethic</i>)	16	3, 23, 28	4
	Kehandalan (<i>Reliability</i>)	7, 15, 18, 30, 36		5
	Total			33

3.7 Analisis Data

3.7.1 Statistika Deskriptif

Digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik sampel yang diambil berdasarkan mean, modus, median, frekuensi, dan presentase dari skor yan didapatkan.

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan program *IBM SPSS Statistics 22*. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih dari 0,05.

3.7.3 Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel tergolong linier atau tidak. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier bila nilai Fhitung lebih kecil dari F tabel. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 22*.

3.7.4 Uji Analaisi Regresi

Analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya seerta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Oleh karna itu peneliti menggunakan analisis regresi satu predictor karna hanya memiliki satu variabel predictor. Berikut adalah persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel yang di prediksi (Agresivitas)

X : Variabel Predikto (Kontrol Diri)

a : Konstanta (Agresivitas)

b : Koefisien Prediktor (Kontrol Diri)

3.7.5 Hipotesis Statistik

Rumus hipotesis dua pihak yaitu :

$H_0 : r = 0$

$H_a : r \neq 0$

Keterangan :,

H_0 = Hipotesis Nol

H_a = Hipotesis Aleternatif

r = Koefisien pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas

H_0 = Tidak dapat pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas pada anggota Biro Provos di Mabes POLRI.

H_a = Terdapat pengaruh Kontrol Diri terhadap Agrsivitas pada anggota Biro Provos di Mabes POLRI.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Berdasarkan peraturan kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 21 tahun 2010 tentang susunan organisasi dan tata kerja satuan organisasi pada tingkat Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia. Didalam peraturan ini pada paragraph 7 Divpropam Polri, Pasal 17 huruf g. Membahas mengenai Biro Provos yang terdiri dari Sekretariat Biro (Setro), Bagian Penegakan, Keterlibatan dan Disiplin (Baggaktibplin), Bagian Penegakan Hukum (Baggakum), Bagian Pengamanan dan Pengawasan (Bagpamwal) dan Urtu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sebanyak 100 anggota Biro Provos.

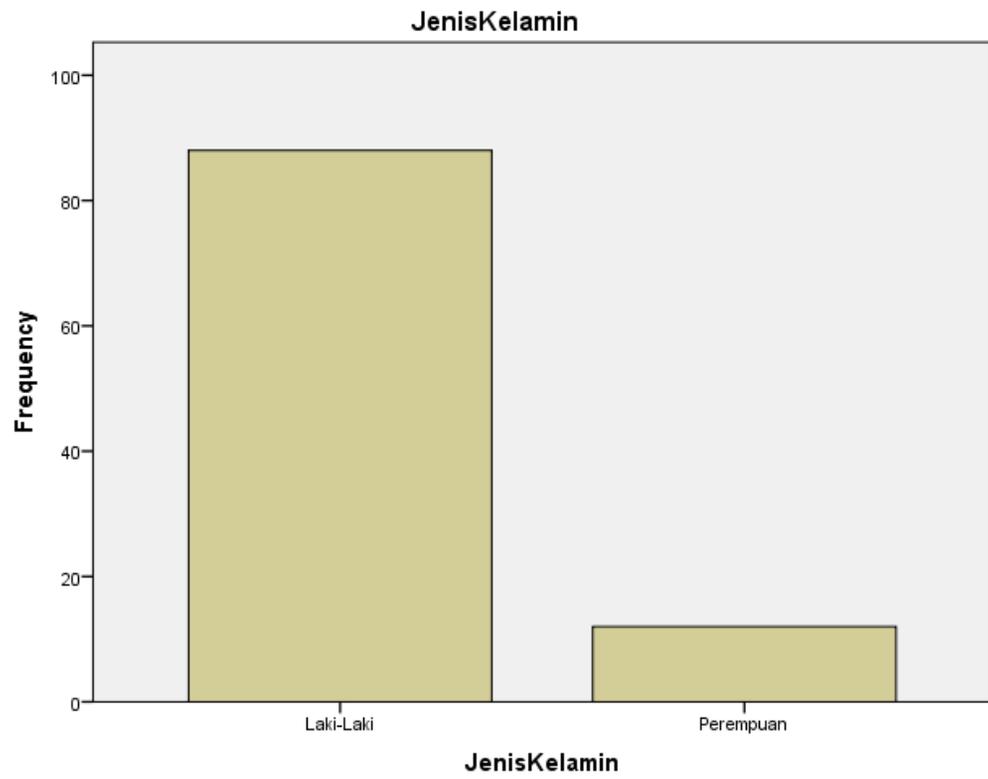
4.1.1 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut gambaran responden yang terbagi berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 4. 1 Responden berdasarkan Jenis Kelamin

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1.	Laki-laki	88	88%
2,	Perempuan	12	12%
	Jumlah	100	100%

Melalui table 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 88 orang (88%) dan perempuan sebanyak 12 orang (12%). Jika digambarkan melalui grafik, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Jenis Kelamin

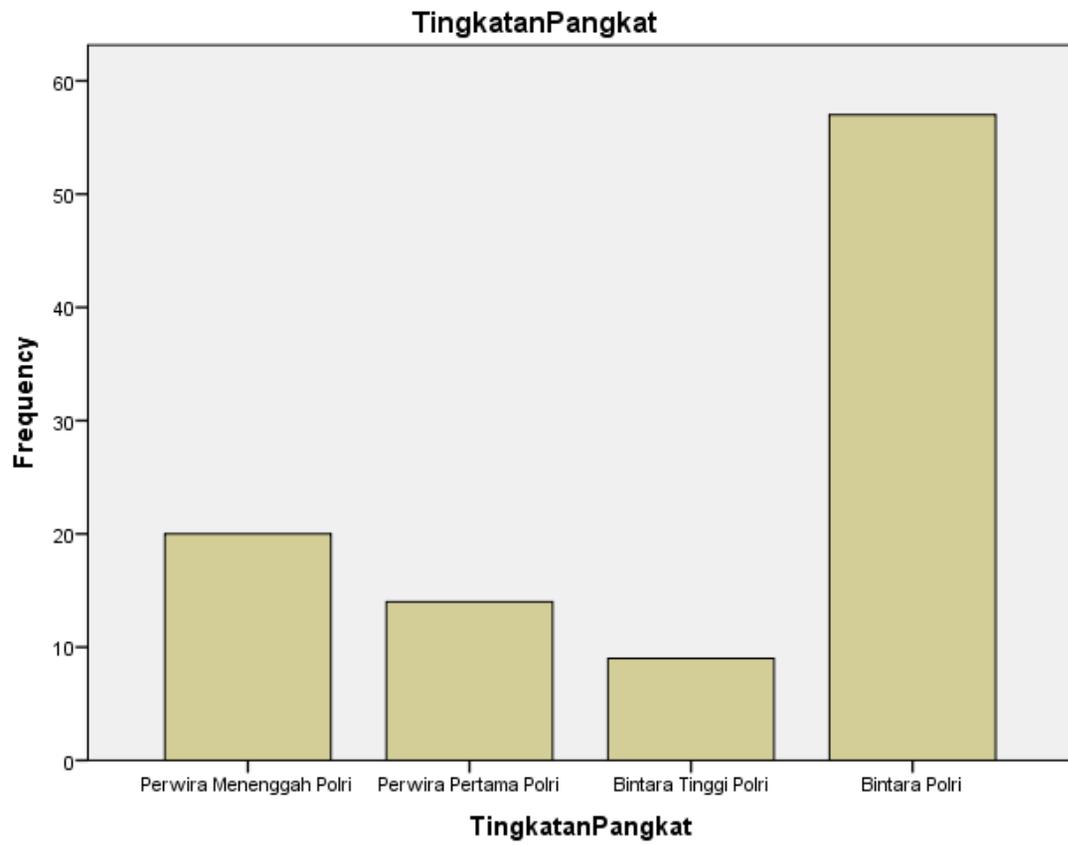
4.1.2 Gambaran Responden berdasarkan Tingkatan Pangkat

Berikut gambaran responden yang terbagi berdasarkan tingkatan pangkat yang dapat dilihat pada table 4.2

Tabel 4. 2 Gambaran Responden berdasarkan Tingkatan Pangkat

Tingakatan Pangkat	Presentase
Perwira Menengah Polri	19%
Perwira Pertama Polri	14%
Bintara Tinggi polri	9%
Bintara Polri	58%
Total	100%

Dari table 4.2 kita dapat menyimpulkan bahwa responden berdasarkan tingkatan pangkatnya, perwira menengah polri sebanyak 19 orang (19%), perwira pertama polri sebanyak 14 orang (14%), bintara tinggi sebanyak 9 orang (9%), dan bintara polri sebanyak 58 orang 58%. Jika di gambarkan dalam bentuk grafik seperti berikut:



Gambar 4. 2 Tingkatan Pangkat

4.1.3 Gambaran Responden berdasarkan Tingkatan Pangkat dan Kontrol Diri

Berikut gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dan kontrol diri dapat di lihat pada table 4.3

Tabel 4. 3 Gambaran Responden berdasarkan Pangkat dan Kontrol Diri

Kategori	Perwira Menengah Polri	Perwira Pertama Polri	Bintara Tinggi Polri	Bintara Polri
Rendah	14%	9%	5%	22%
Tinggi	5%	5%	4%	36%
Total	100%			

Berdasarkan gambaran table 4.3 dapat kita lihat bahwa pada perwira menengah polri terdapat pengaruh kontrol diri dengan nilai tertinggi 5% dan terendah 14%, pada perwira pertama polri nilai tertinggi 9% dan terendah 5%, selanjutnya pada bintara tinggi polri terdapat 5% nilai rendah dan 4% nilai tertinggi, lain halnya dengan bintara polri yang mana terdapat 22% nilai terendah dan 36% nilai tertinggi. Artinya berdasarkan pangkat bintara polri memiliki kontrol diri yang baik dari pangkat lainnya, selain memiliki kontrol diri yang baik, bintara polri juga memiliki kontrol diri yang kurang baik dengan nilai terendahnya 22%.

4.1.6 Gambaran Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Kontrol Diri

Berikut gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dan kontrol diri dapat di lihat pada table 4.4

Tabel 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kontrol Diri

Kategori	Laki-Laki	Perempuan
Rendah	40%	10%
Tinggi	48%	2%
Total	100%	

Berdasarkan table 4.4 dapat kita lihat bahwa laki-laki memiliki kontrol diri yang baik dari perempuan dengan skor tertinggi pada laki-laki sebesar 48% dan terendahnya 40%. Sedangkan perempuan skor tertingginya hanya 2% dan terendah 4%. Artinya pada penelitian ini perempuan memiliki kontrol diri yang kurang baik dari laki-laki.

4.1.7 Gambaran Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Agresivitas

Berikut gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dan agresivitas dapat dilihat pada table 4.5.

Tabel 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agresivitas

Kategori	Laki-laki	Perempuan
Rendah	41%	6%
Tinggi	47%	6%
Total	100%	

Berdasarkan table 4.5 dapat kita simpulkan bahwa terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan agresivitas yang mana pada laki-laki dalam penelitian ini memiliki kecenderungan bertindak agresivitas yaitu dengan skor tertinggi sebesar 47%

dan terendah 41%. Sedangkan pada perempuan hanya 6% untuk skor tertinggi dan terendahnya. Artinya laki-laki memiliki kecenderungan agresivitas yang lebih tinggi dari pada perempuan.

4.1.9 Gambaran Responden berdasarkan Pangkat dan Agresivitas

Berikut gambaran responden berdasarkan pangkat dan agresivitas dapat kita lihat pada table 4.6.

Tabel 4.6 Gambaran Responden Berdasarkan Pangkat dan Agresivitas

Kategori	Perwira Menengah Polri	Perwira Pertama Polri	Bintara Tinggi Polri	Bintara Polri
Rendah	8%	11%	2%	26%
Tinggi	11%	3%	7%	32%
Total				100%

Berdasarkan table 4.6 ini dapat kita simpulkan bahwa bintara polri lebih memiliki kecenderungan agresivitas yang tinggi dari pangkat lainnya, yang mana skor tertinggi bintara polri sebesar 32% dan terendahnya 26%, sedangkan Bintara tinggi skor terendah 2% dan tertinggi 7%, lalu perwira pertama polri skor terendahnya 11% dan tertinggi 3%, dan perwira menengah Polri memiliki skor tertinggi 11% dan terendah 8%. Artinya bintara polri memiliki kecenderungan agresivitas yang lebih tinggi dari pada pangkat lainnya sesuai dengan skor yang ditunjukkan pada table 4.9.

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan *preliminary study* kepada anggota Biro Provos Mabes POLRI. Setelah mendapatkan fenomena, peneliti kemudian mencari sumber dari media sosial *online* maupun *offline*. Setelah mendapatkan fenomena-fenomena kemudian melakukan diskusi dengan dosen pembimbing terkait fenomena yang terjadi sehingga dipilih menjadi variable penelitian yang sesuai yaitu kontrol diri dan agresivitas. Selanjutnya peneliti mencari sumber yang berhubungan dengan variable yang telah peneliti tentukan sebelumnya yaitu sumber-sumber yang membahas kontrol diri dan agresivitas. Untuk variable kontrol diri peneliti menggunakan alat ukur yang telah dibuat oleh Triyana Wijayanti pada tahun 2016, terdapat 36 item dalam alat ukur tersebut yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan variable agresivitas peneliti menggunakan alat ukur *Buss and perry Aggression Quistionare* yang dibuat oleh Arnold Buss dan Mark Perry pada tahun 1992 alat ukur tersebut telah dialih Bahasa oleh Muhammad Wisnu Prabowo. Terdapat 24 item pada alat ukur tersenbut dan peneliti telah melakukan modifikasi agar sesuai dengan ke50butuhan penelitian sehingga menjadi sebanyak 62 item. Setelah mendapatkan alat ukur dari variable yang ingin digunakan selanjutnya peneliti melakukan *expert judgement* kepada satu orang dosen psikologi untuk kedua variable yang ingin digunakan.

Setelah mendapatkan hasil dari *expert judgement* dari dosen bersangkutan peneliti turun lapangan untuk melakukan uji coba terlebih dahulu dengan tujuan agar saat pengambilan data final kualitas item sudah baik. Setelah melakukan uji coba pada anggota kepolisian Biro Provos Mabes POLRI dan mendapatkan hasilnya. Pada variable agresivitas sebanyak 12 item yang gugur dan pada variable kontrol diri terdapat 6 item yang gugur selanjutnya peneliti memodifikasi 3 item kontrol diri yang gugur sehingga dapat digunakan saat pengambilan data final hal ini peneliti lakukan sesuai dengan saran dari dosen pembimbing.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data final penelitian ini dilakukan metode kuesioner langsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya diminta untuk memberikan kuesionernya kepada staff Biro Provos Mabes POLRI. Dan untuk penyebaran data kuesioner dibantu oleh staff Biro Provos Mabes POLRI, peneliti hanya diminta untuk menunggu selama tiga hari. Setelah tiga hari tepatnya pada tanggal 20 Juli 2018 peneliti di hubungi oleh pihak staff Biro Provos Mabes POLRI lalu peneliti mengambil kuesioner yang telah diisi oleh anggota Biro Provos Mabes POLRI. Peneliti mendapat 100 responden yang sesuai dengan kriteria untuk melakukan analisis lebih lanjut. Dari 83 item total yang terdiri dari 36 item kontrol diri dan 50 item agresivitas yang kemudian menjadi hasil akhir penelitian.

4.3 Hasil Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Agresivitas

Hasil analisa data variable agresivitas diperoleh dengan menggunakan instrumen yang diadaptasi oleh peneliti berupa skala dengan jumlah 50 item, dari hasil pengembalian data pada penelitian ini diperoleh hasil deskriptif sebagai berikut:

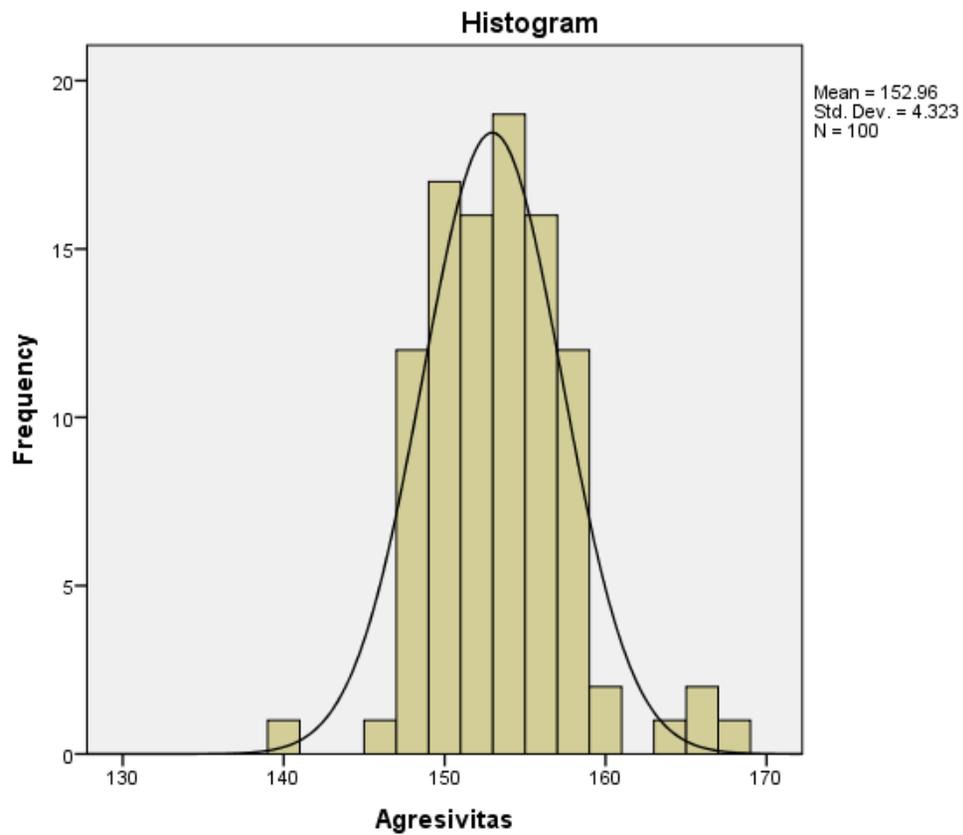
Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Data Agresivitas

Statistik	Nilai Output
Mean	152.96
Median	153.00
Standar Deviasi	4.323
Varians	18.685
Minimum	140

Maximum

167

Berdasarkan table 4.7 dapat dilihat bahwa variable agresivitas memiliki mean 152.96, median 153.00, standar deviasi 4.323, nilai minimum 140 dan nilai maksimum 167. Berikut dalam bentuk grafik histogram berikut:



Gambar 4. 3 Agresivitas

4.3.2 Kategorisasi Skor Data Agresivitas

Kategorisasi agresivitas ini terdiri dari dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean dari model *Rasch* dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel agresivitas:

Rendah jika : $X < \text{Nilai Mean Logit}$

$$X < 152,96$$

Tinggi jika : $X > \text{Nilai Mean Logit}$

$$X > 152,96$$

Pada variabel agresivitas, dapat dilihat melalui hasil hitungan bahwa mean sebesar 152,96. Sehingga melalui analisis menggunakan aplikasi IBM SPSS STATISTIC 22. Dari hasil skor yang diperoleh, sebanyak 47 responden (47%) termasuk pada kategori rendah dan 53 responden (53%) termasuk kedalam kategori tinggi. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa lebih banyak berada pada kategori tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan pada table 4.8 Berikut ini:

Tabel 4.8 Kategori Skor Agresvitas

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 152,96$	47	47%
Tinggi	$X > 152.96$	53	53%
Total		100	100%

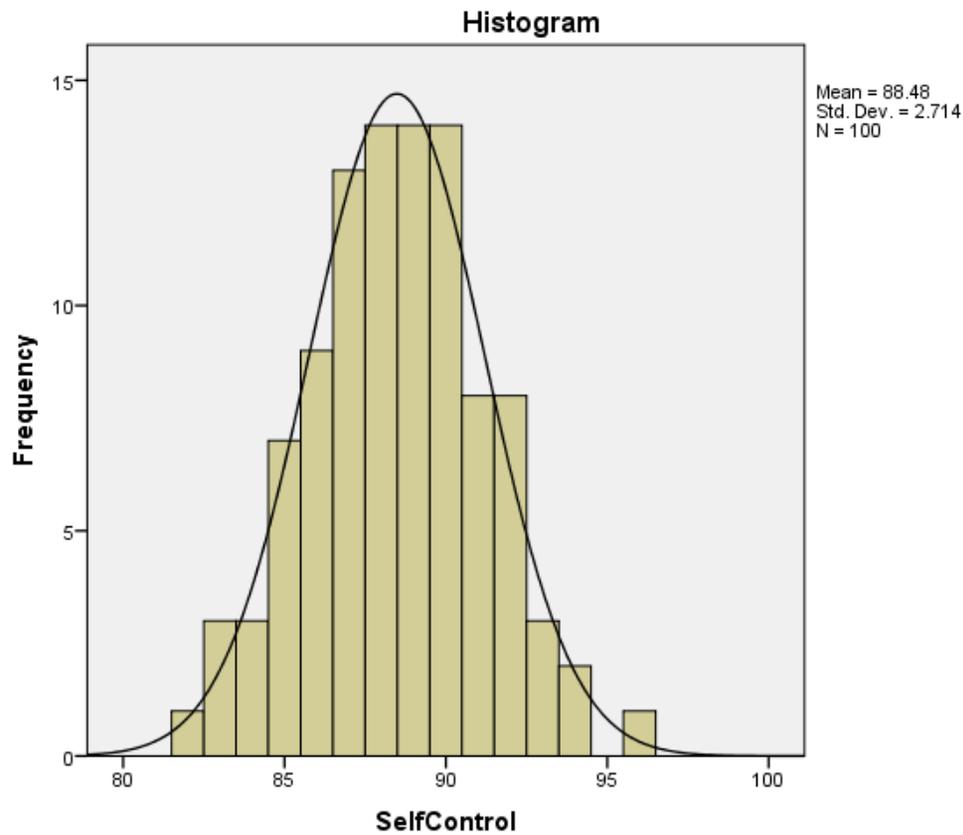
4.3.3 Data Deskriptif Kontrol Diri

Hasil dari analisa variable kontrol diri diperoleh menggunakan instrumen yang diadaptasi dan telah dimodifikasi oleh peneliti berupa skala dengan jumlah 36 item, berdasarkan hasil pengembalian data pada penelitian ini diperoleh hasil deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.9 Data Deskriptif Kontrol Diri

Statistik	Nilai Output
Mean	88.48
Median	88.50
Standar Deviasi	2.714
Varians	7.363
Minimum	82
Maximum	96

Berdasarkan table 4.9 dapat dilihat bahwa variable agresivitas memiliki mean 88.48, median 88.50, standar deviasi 2.714, nilai minimum 82 dan nilai maksimum 96. Berikut dalam bentuk grafik histogram berikut:



Gambar 4. 4 *Self-Control*

4.3.4. Kategorisasi Skor Data Kontrol Diri

Kategorisasi kontrol diri ini terdiri dari dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean dari model *Rasch* dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel agresivitas:

Rendah jika : $X < \text{Nilai Mean Logit}$

$$X < 88.48$$

Tinggi jika : $X > \text{Nilai Mean Logit}$

$$X > 88.48$$

Pada variabel agresivitas, dapat dilihat melalui hasil hitungan bahwa mean sebesar 88.48. Sehingga melalui analisis menggunakan aplikasi IBM SPSS STATISTIC 22. Dari hasil skor yang diperoleh, sebanyak 50 responden (50%) termasuk pada kategori rendah dan 50 responden (50%) termasuk kedalam kategori tinggi. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa lebih banyak berada pada kategori tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan pada table 4.10 Berikut ini:

Tabel 4.10 Kategori Skor Agresvitas

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 88.48$	50	50%
Tinggi	$X > 88.48$	50	50%
Total		100	100%

4.3.5 Uji Normalitas

Peneliti uji asumsi normalitas kedua variable dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS STATISTICS 22, jika $p > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya normalitas penyebaran data terpenuhi (Rangkuti, 2012). Selain menggunakan IBM SPSS STATISTICS penelitian ini juga menggunakan Berikut adalah hasil dari uji normalitas.

Tabel 4. 11 Uji Normalitas

Variabel	p	A	Interpretasi
Kontrol Diri	0,167	0,05	Berdistribusi normal
Agresivitas	0,200	0,05	Berdistribusi normal

Pada table 4.11 menyatakan bahwa nilai p dari agresivitas adalah 0,200 dan nilai p dari kontrol diri adalah 0.167. Nilai tersebut lebih besar dari a, dapat diasumsikan bahwa normalitas penyebaran data terpenuhi.

4.3.6 Uji Linieritas

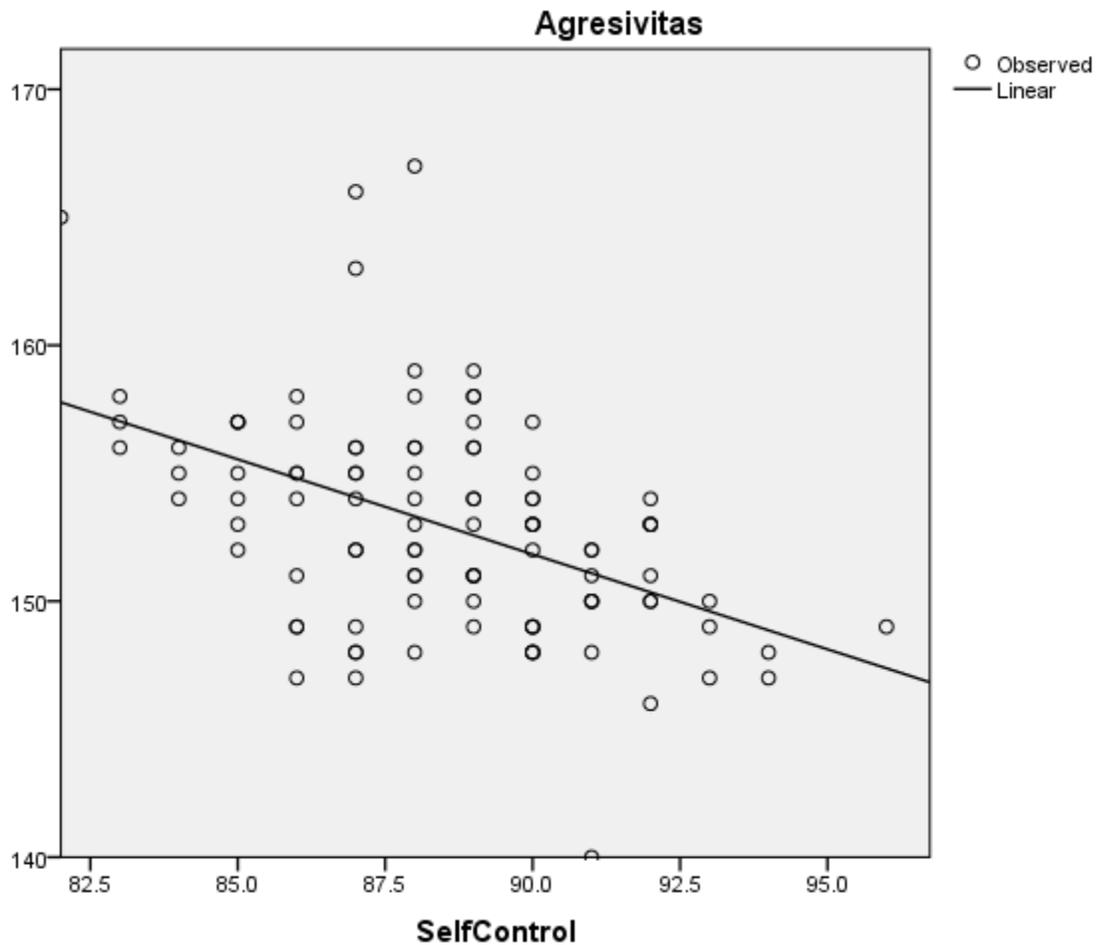
Uji asumsi linieritas antar variable ini menggunakan IBM SPSS STATISTICS 22, jika signifikansi lebih kecil dari pada nilai a, maka kedua variable bersifat linier satu sama lain (Rangkuti, 2012). Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linier apa bila $p < a$. Hasil dari uji linieritas Antara variable kontrol diri dan agresivitas sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Uji Linieritas Agresivitas dengan Kontrol Diri

Variabel	p	A	Interpretasi
Kontrol Diri dan Agresivitas	0,00	0,05	Linier

Dari table 4.12 diketahui bahwa nilai $p = 0,00$. Artinya nilai p lebih kecil dari dari nilai a. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dan variabel agresivitas memiliki hubungan linier.

Gambar 4. 5 Scatter plot Linieritas Kontrol Diri dan Agresivitas



4.3.7 Uji Korelasi

Korelasi *Pearson product moment* antar variabel kontrol diri dan agresivitas memiliki korelasi $-0,466$ dengan nilai $p = 0,00$. Nilai p lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$, artinya terdapat korelasi yang signifikan Antara variabel kontrol diri dan agresivitas. Dapat juga dilihat pada table 4.13 berikut ini :

Tabel 4.13 Hasil Korelasi Product Moment

Variabel	p	a	Interpretasi
Kontrol Diri Dan Agresivitas	0,00	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan

4.3.8 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi dalam pengujian hipotesis. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai dengan hanya uji korelasi saja. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas pada anggota kepolisian Biro Provos Mabes POLRI. Dalam mengkaji hipotesis ini peneliti melakukan perhitungan dengan analisis regresi satu predictor dengan menggunakan IBM SPSS STATISTICS 22.

Tabel 4. 14 Persamaan Regresi**Coefficients**

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	218,635	13,604		17,347	.000
Agresivitas	-,742	.142	-,466	-5,213	.000

Berdasarkan table 4.13 dapat diketahui bahwa konstanta variabel kontrol diri sebesar 218.635, sedangkan koefisien regresi variabel agresivitas sebesar -0,742.

Berdasarkan data diatas dapat ditentukan persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a+bX$$

$$Y = 218.635 -0,742X$$

Diinterpretasikan bahwa jika kontrol diri mengalami kenaikan sebesar satu kesatuan, maka variabel agresivitas akan mengalami penurunan sebesar -0,742. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas bersifat negative.

Tabel 4.15 Uji Signifikansi Keseluruhan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	401,624	1	401,624	27.178	0,000
Residual	1448,216	98	14,778		
Total	1849,840	99			

Kriteria Pengujian:

Ho ditolak jika F hitung > F table dan nilai p < 0,05

Ho diterima jika F hitung dan nilai p > 0,05

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa f hitung sebesar 27,178 dengan nilai p = 0,000. Jika nilai p dibandingkan dengan a = 0,05 maka dapat disimpulkan p < a yang artinya hipotesis nol (Ho) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternative (Ha) diterima. Jika dibandingkan dengan menggunakan F hitung

dan F table (1:98), hasilnya F table sebesar 3,94 artinya F hitung > F table. Kesimpulannya adalah Ho ditolak dengan kata lain terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap agresivitas anggota kepolisian Biro Provos Mabes POLRI.

Hasil penghitungan korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil penghitungan adalah 0,466 dan R square sebesar 0,217. Artinya variabel kontrol diri mempengaruhi variabel agresivitas sebanyak 21,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar kontrol diri. Berikut table 4.15 yang menampilkan hasil penghitungan indeks korelasi ganda (R):

Tabel 4.16 Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.466	.217	.209	3.844

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa Hipotesis alternatif (Ha) diterima dan (Ho) Hipotesis nol di tolak, artinya adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kontrol diri terhadap agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik dapat mengurangi agresivitas pada anggota Provos Mabes POLRI. Agresivitas menurut Buss & Perry adalah sifat kepribadian yang terkait dengan perilaku antisosial. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kontrol diri sebesar 21,7% terhadap agresivitas dan 78,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel kontrol diri.

Penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa mayoritas subyek mempunyai tingkatan agresivitas yang sedang. hal ini juga disebabkan oleh beberapa faktor dalam menanggapi stimulus agresivitas. Seperti subyek sudah terbiasa memikirkan dampak dari sebuah tindakan bahkan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. kontrol diri

juga dapat menghindari diri seseorang dalam melakukan tindakan agresivitas adanya pelatihan kedisiplinan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Pada hasil penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa mayoritas subyek memiliki kontrol diri yang baik disebabkan oleh beberapa faktor dalam kontrol diri yang diungkapkan oleh Averil (1973) yaitu terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, seperti mengontrol perilaku, mengontrol kognisi, dan mengontrol keputusan.

Pengaruh yang dihasilkan pada kontrol diri terhadap agresivitas bahwa semakin tinggi kontrol diri maka akan mempengaruhi agresivitas. Dan sebaliknya, jika kontrol diri rendah maka akan mempengaruhi tingginya agresivitas. Meskipun kontrol diri memberikan pengaruh yang sedikit terhadap agresivitas, namun dapat menyebabkan efek naik dan turunnya tingkatan agresivitas. dalam penelitian ini agresivitas banyak dialami oleh individu dengan kontrol diri yang rendah, dan sebaliknya jika kontrol dirinya tinggi maka agresivitasnya rendah pula, namun terdapat juga individu dengan agresivitas tinggi walaupun kontrol dirinya tinggi, dikarenakan seorang anggota kepolisian juga di tuntutan untuk bertindak keras dan tegas dalam menjalani tugasnya, tetapi anggota kepolisian juga harus memiliki kontrol diri yang baik dalam melakukan tindakan penegakan hukum terhadap pelanggaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa kontrol diri muncul sebagai prediktor dari agresivitas seseorang individu.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas dikarenakan terbatasnya jumlah anggota kepolisian yang bersedia mengisi kuesioner saat pengambilan data dan sebelumnya peneliti telah menggunakan sebanyak 65 orang untuk mengisi kuesioner dalam uji coba instrumen. Sehingga membuat data dari penelitian menjadi berkurang representative. Keterbatasan waktu, yang membuat hasil penelitian kurang mendalam. Hasil tidak

dapat digeneralisasikan pada anggota Provos lain karena tidak terdapat kriteria yang sama dengan Biro Provos Mabes POLRI.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap agresivitas. Pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin rendah agresivitasnya pula. Dengan kata lain hasil pengujian statistik penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas sebesar 21,7% dan 78,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Implementasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kontrol diri berpengaruh negatif terhadap agresivitas. Artinya semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah tingkat agresivitasnya. Namun sebaliknya, semakin rendah kontrol diri seseorang, maka semakin tinggi agresivitasnya pula. Oleh karena itu diperlukan kontrol diri untuk mengarahkan seseorang agar tidak melakukan tindakan agresivitas. Hasil penelitian ini memperhatikan bahwa anggota kepolisian Biro Provos Mabes POLRI yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka semakin agresivitasnya rendah, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas.

Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang tinggi, individu dapat mengendalikan dirinya walaupun dalam keadaan frustrasi. Dalam keadaan frustrasi ini individu diminta agar tidak mengarah kepada perilaku agresif pada orang lain maupun benda mati. Adanya kontrol diri membuatnya individu bisa mengendalikan dan mengarahkan agresifnya ke hal yang positif. Selain mengarahkan kearah yang positif individu juga akan merasa tenang dalam menjalani kehidupan dalam

lingkungan dengan tingginya kontrol diri. Namun sebaliknya jika individu memiliki kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan agresifitas yang tinggi, karena kurang bisa mengendalikan tindakan agresifnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, oleh karena itu untuk perkembangan penelitian selanjutnya peneliti perlu memberikan saran agar pada penelitian selanjutnya lebih baik lagi. Adapun saran sebagai berikut:

5.3.1 Anggota Biro Provos Mabes POLRI

Dengan hasil penelitian ini diharapkan anggota Provos untuk mengasah kontrol diri melalui belajar dari lingkungan. Bagaimana anggota Provos dapat mengontrol diri, dan mengontrol tindakan agresivitas dengan baik dan dapat merespon stimulus negative dengan baik sehingga terjauh dari rasa marah, permusuhan, dan tindakan agresif yang dapat mengakibatkan penolakan pada diri.

5.3.2 Biro Provos Mabes POLRI

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi baru untuk meningkatkan kontrol diri agar para anggota Provos mampu bertindak dengan baik dalam pengambilan sikap dan keputusan. Dengan hasil ini peneliti juga diharapkan dapat membuat kegiatan dan seminar yang dapat merangsang kontrol diri menjadi lebih baik lagi, dengan intensitas tetap atau konsisten.

5.3.3 Pelatihan Kontrol Diri

Berdasarkan Studi Dari Denson, Capper, Oaten, Friesec, Schofielda SCT (*self control training*) dapat mengurangi agresi terhadap mereka yang kesulitan mengontrol impuls agresif. SCT dapat mengarahkan individu pada pembangunan

kapasitas *self Control* dengan latihan mengontrol diri pada domain yg tidak berhubungan dengan agresi. Pada eksperimennya tersebut, peserta eksperimen diminta untuk berlatih pengendalian diri selama dua minggu dengan menggunakan tangan non-dominan mereka dalam mengerjakan tugas sehari-hari; pada sesi kedua partisipan diberitahu untuk menghadiri *video conference* dengan siswa lain. Partisipan diberi waktu 10 menit untuk membuat pidato 2 menit mengenai rencana dan tujuan hidup mereka, serta nantinya diberi *feedback*. Kemudian yang terakhir partisipan kemudian dibertahu bahwa mereka akan berkompetisi dengan pasangan fiktif sebelumnya dalam sebuah permainan *Time reaction*, yaitu menyelesaikan single trial version dari *Taylor Aggression Paradigm*. Setelah selesai, peserta terlihat menunjukkan kemarahan yang berkurang ketika kemudian diprovokasi oleh seorang rekan mahasiswa yang diminta oleh peneliti Denson, DeWall, dan Finkel (2012).

5.3.4 Pelatihan

Pelatihan *mindfulness* agar dapat mendorong mekanisme kognitif alternatif pada diri individu. Perhatian penuh pada pelatihan *mindfulness* muncul sebagai cara yang menjanjikan untuk mengurangi *angry rumination*, untuk meningkatkan kontrol diri Denson, DeWall, dan Finkel (2012).

5.3.4 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk mencari referensi teori dan jurnal dengan jumlah yang lebih banyak lagi atau temuan-temuan baru yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini dan dapat memperluas ruang lingkup seperti populasi dan faktor lain yang dapat mempengaruhi kontrol diri. Diharapkan pula untuk mencari kasus yang lebih dalam lagi untuk memperoleh permasalahan lebih dalam pada kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Mu ' arifah Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. (n.d.). *HUBUNGAN KECEMASAN DAN AGRESIVITAS*, 2(2), 102–111.
- Amelia, S. R., Rustam, A., & Supradewi, R. (2005). Semnas “Mengurai Akar Kekerasan Massa di Indonesia”, 88–94.
- Anderson, C. A., & Huesmann, L. R. (2003). *Human Aggression : A Social-Cognitive View Approximate 1995 Several in 1995 in for*.
- Antonio, S., Uni-, C. W. R., Uni-, C. W. R., Barbara, S., Barbara, S., Arbor, A., & Univer-, W. C. (1998). *Human Aggression: Theories, Research, and Implications for Sosial Policy*, (247), 309. Retrieved from <http://books.google.com/books?id=M47vCHp1mUAC&pgis=1>
- Ardilasari, N., & Firmanto, A. (2017). Hubungan Self-Control dan Perilaku Cyberloafing Pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 19–39.
- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1961). Transmission of aggression through imitation of aggressive models. *Journal of Abnormal and Sosial Psychology*, 63(3), 575–582. <https://doi.org/10.1037/h0045925>
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The Strength Model of, 16(6), 351–356.
- Beritagar.id. (2018). Kekerasan oleh anggota Kepolisian jadi sorotan. <https://beritagar.id/artikel/berita/kekerasan-oleh-anggota-polisi-masih-jadi-sorotan>. Diakses pada: 25 April 2018
- Björkqvist, K. (1994). Sex differences in physical, verbal and indirect agressions: a review of recent research. *Sex Roles*, 30(3/4), 177–188. <https://doi.org/360-0025/94/0200-0177507.000>
- Blumenthal, D., French, P., & Sherwood, J. J. (1970). R. S. a V), 15, 188–191.
- Bushman, B. J., & Cooper, H. M. (1990). Effects of alcohol on human aggression: an integrative research review. *Psychological Bulletin*, 107(3), 341–354. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.107.3.341>

- Bushman, B. J., & Cooper, H. M. (1990). Effects of Alcohol on Human Aggression : An Integrative Research Review, *107*(3), 341–354.
- Bushman, B.J., & Anderson, C.A. (1998). Chapter two: Methodology in the study of aggression: integrating experimental and nonexperimental findings. Dalam Russell, G.G & Edward, D (ed). *Human Aggression: Theories, Research, and Implications for Social Policy* (24-45). New York:
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire, *63*(3), 452–459.
- Contents, T. O. F. (2015). *Aggression and Violent Behavior Author Information Pack*, 1–12.
- Deming, A. M., & Lochman, J. E. (2015). The Relation of Locus of Control , Anger , and Impulsivity to Boys ' Aggressive Behavior, (August).
- Denson, T. F. (2008). A Social Neuroscience Perspective on the Neurobiological Bases of Aggression. *A Social Neuroscience Perspective on the Neurobiological Bases of Aggression*, 1–25.
- Denson, T. F. (2015). *Current Directions in Psychological Science*, (January 2012). <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Denson, T. F., Capper, M. M., Oaten, M., Friese, M., & Schofield, T. P. (n.d.). Author 's personal copy Self-control training decreases aggression in response to provocation in aggressive individuals. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.02.001>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, *21*(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Dewall, C. N., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2011). The General Aggression Model : Theoretical Extensions to Violence, *1*(3), 245–258. <https://doi.org/10.1037/a0023842>
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Kontrol Diri inhibits aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, *5*(7), 458–472. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00363.x>
- Dewall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-Control Inhibits Aggression, *7*, 458–472.

- Dewall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-Control Inhibits Aggression, *7*, 458–472.
- Ellwanger, S. J., & Pratt, T. C. (2014). Self-Control , Negative Affect , and Young Driver Aggression : An Assessment of Competing Theoretical Claims. <https://doi.org/10.1177/0306624X12462830>
- Evans, A. M., Dillon, K. D., Goldin, G., & Krueger, J. I. (2011). Trust and self-control : The moderating role of the default. *Judgement and Decision Making*, *6*(7), 697–705.
- Evers, W. (2001). EFFECTS OF AGGRESSIVE BEHAVIOR AND PERCEIVED SELF-EFFICACY ON BURNOUT AMONG STAFF OF HOMES FOR, 439–454.
- Finkenauer, C., & Baumeister, R. F. (2005). Parenting behaviour and adolescent behavioural and emotional problems : The role of self-control, *29*(1), 58–69. <https://doi.org/10.1080/01650250444000333>
- Finkenauer, C., Engels, R. C. M. E., & Baumeister, R. F. (2005). Parenting behaviour and adolescent behavioural and emotional problems: The role of Kontrol Diri. *International Journal of Behavioral Development*, *29*(1), 58–69. <https://doi.org/10.1080/01650250444000333>
- Glenn, A. L., & Raine, A. (2009). Psychopathy and instrumental aggression: Evolutionary, neurobiological, and legal perspectives. *International Journal of Law and Psychiatry*, *32*(4), 253–258. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2009.04.002>
- Haan, A. D. De. (n.d.). Effects of Childhood Aggression on Parenting during Adolescence : The Role of Parental Psychological Need Satisfaction Effects of Childhood Aggression on Parenting during Adolescence : The Role of Parental Psychological Need Satisfaction, (July 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1080/15374416.2013.769171>
- Hasibuan, B. S., Kasih, I., Medan, U. N., Iskandar, J. W., Estate, P. V. M., & Utara, S. (2015). HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DAN AGRESIVITAS DENGAN, *15*(2).
- Hoaken, P. N. S., & Stewart, S. H. (2003). Drugs of abuse and the elicitation of human aggressive behavior. *Addictive Behaviors*, *28*(9), 1533–1554. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2003.08.033>

- Hoaken, P. N. S., & Stewart, S. H. (2003). Drugs of abuse and the elicitation of human aggressive behavior, *28*, 1533–1554.
<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2003.08.033>
- Hsieh, I., & Chen, Y. Y. (2017). Determinants of aggressive behavior : Interactive effects of emotional regulation and inhibitory control, 1–9.
- Ivacevich, L., & Gabriela, M. (2011). The Buss-Perry Aggression Questionnaire : Construct validity and gender invariance among Argentinean adolescents
 Cuestionario de Agresión de Buss-Perry : validez de constructo e invarianza de género en.
- Journal, E., Citation, S., & Journal, E. (2015). The Effect of Identity Development , Self-Esteem , Low Self- Control and Gender on Aggression in Adolescence and Emerging Adulthood, (61), 99–116.
- Jr, A. J. B., & Fort, A. (2017). *Chapter 00198 - Aggression. Encyclopedia of Mental Health*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00198-1>
- Kamaluddin, M. R., & Shariff, N. S. (2016). ASSOCIATIONS BETWEEN LOW SELF-CONTROL AND AGGRESSION AMONG MALAYSIAN MALE PRISONERS, *17*(June).
- Kompas.com. (2018). Kondisi Masih Parah, Anggota Bromob Yang Tembak Kader Gerindra
 Belum Diperiksa.
<https://nasional.kompas.com/read/2018/01/23/14163591/kondisi-masih-parah-anggota-brimob-yang-tembak-kader-gerindra-belum>. Diakses pada: 17 Maret 2018.
- Lynn, J., & Baron-cohen, S. (2014). Aggression vs violence, 1–14.
- Manuscript, A. (2012). NIH Public Access, *29*(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1016/j.ncl.2010.10.006>.Neuropsychiatry
- Manuscript, A. (2014). NIH Public Access, *37*(1), 73–80.
<https://doi.org/10.1002/ab.20366>.Sweetened
- Marsee, M. A., Weems, Æ. C. F., & Taylor, Æ. L. K. (2008). Exploring the Association between Aggression and Anxiety in Youth : A Look at Aggressive Subtypes , Gender , and Social Cognition, 154–168.
<https://doi.org/10.1007/s10826-007-9154-1>

- Merdeka.com. (2018). Tindak Kekerasan Polisi mengadu ke Mabes Polri. <https://www.merdeka.com/peristiwa/korban-tindak-kekerasan-polisi-mengadu-ke-mabes-polri.html>. Diakses pada: 25 April 2018
- Miles, D. R., & Carey, G. (1997). Genetic and environmental architecture of human aggression. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 72(1), 207–217. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.1.207>
- Miles, D. R., & Carey, G. (1997). Genetic and Environmental Architecture of Human Aggression, 72(I), 207–217.
- Myers, D. G. (2015). *Exploring Sosial Psychology*.
- Myrseth, K. O. R., & Fishbach, A. (2009). Self-Control. *Current Directions in Psychological Science*, 18(4), 247–252. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01645.x>
- Qutaiba, A., & Tamie, R. (2010). Self control and a sense of social belonging as moderators of the link between poor subjective wellbeing and aggression among Arab Palestinian adolescents in Israel, 5(2), 1334–1345. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.284>
- Rachdianti, Y. (2011). Intensitas Penggunaan Internet Remaja. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah*.
- Sam, U., Angkatan, R., Chita, R. C. M., & David, L. (2015). HUBUNGAN ANTARA SELF-CONTROL DENGAN PERILAKU KONSUMTIF ONLINE SHOPPING PRODUK FASHION PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakuk, 3(April).
- Sassenberg, K., Fehr, J., Erdfelder, E., Flor, H., Frey, D., Hesse, F. W., ... Spiel, C. (2012). Self-Control dan Self-Regulation in Social Contexts. *Zeitschrift Für Psychologie*, 220(3), 187–193.
- Self-concept, P. S. D. A. N., Perilaku, T., & Pada, M. (n.d.). *Pengaruh self-control dan self-concept terhadap perilaku modeling pada remaja berkaitan dengan trend berbusana dari korea*.
- Seth, S. A., & Gitter, A. (2010). Florida State University Libraries Shooting the Shit : Profanity , Self-Control , and Aggressive Behavior.

- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (n.d.). High Self-Control Predicts Good Adjustment , Less Pathology , Better Grades , and Interpersonal Success, (April 2004).
- Tempo.co. (2017). 4 Polisi Banyumas Jadi Tersangka Penganiayaan Wartawan Metro TV. <https://nasional.tempo.co/read/1023922/4-polisi-banyumas-jadi-tersangka-penganiayaan-wartawan-metro-tv>. Diakses pada: 17 Maret 2018.
- TribunNews. (2017). Polisi Ngamuk Di Lapak Tukang Cukur, Pulang Ambil Sennjata Lalu Lakukan Ini. <http://lampung.tribunnews.com/2017/11/26/polisi-ngamuk-di-lapak-tukang-cukur-pulang-ambil-senjata-lalu-lakukan-ini>. Diakses pada: 17 maret 2018.
- Version, D. (2005). University of Groningen Theories of Aggression Dennen, J.M.G. van der, 1–8.
- Vissing, Y. M., Straus, M. A., Gelles, R. J., & Harrop, J. W. (1991). Verbal aggression by parents and psychosocial problems of children. *Child Abuse and Neglect*, 15(3), 223–238. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(91\)90067-N](https://doi.org/10.1016/0145-2134(91)90067-N)
- Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). *Aggression, Social Psychology of. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Second Edi, Vol. 1). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24002-6>
- White, B. A., & Turner, K. A. (n.d.). No Title, (436), 1–16.
- White, B. A., Jarrett, M. A., & Ollendick, T. H. (2012). Self-Regulation Deficits Explain the Link between Reactive Aggression and Internalizing and Externalizing Behavior Problems in Children. <https://doi.org/10.1007/s10862-012-9310-9>
- WikiPedia.org. (2018). Kepolisian Negara Republik Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisian_Negara_Republik_Indonesia. Diakses pada: 19 Aprli 2018,
- Working, A., & Women, N. (2015). Aggression, self-control and quality of life among working and non-working women, 4(8), 132–140.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Uji Coba Kontrol Diri dan Agresivitas

Salam dan selamat sejahtera,

Perkenalkan nama saya Hary Herman, saya merupakan mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi Universitas Negeri Jakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tugas akhir mengenai “Pengaruh Self-control terhadap Agresivitas Anggota Kepolisian Div. Provos Mabes Polri” agar bersedia menjadi responden, maka dengan ini saya memohon kesediaan bapak/ibu untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian saya dengan mengisi kuesioner ini.

Saya berharap bapak/ibu dapat mengisi seluruh pernyataan yang terdapat dalam kuesioner ini dengan teliti. Tidak ada jawaban yang salah, jawaban yang sesuai adalah jawaban yang menggambarkan kondisi bapak/ibu yang sebenarnya. Saya menjamin kerahasiaan data yang bapak/ibu berikan karena seluruh data ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah selesai mohon periksalah kembali seluruh pernyataan yang telah dijawab untuk memastikan tidak ada pernyataan yang kosong atau terlewat.

Jika ada yang ingin bapak/ibu tanyakan terkait penelitian ini, dapat menghubungi saya di nomor 085355655666 atau email ke haryherman45@gmail.com. Atas perhatian dan kesediaan bapak/ibu saya ucapkan terima kasih

Hormat Saya,

Hary Herman

BIODATA DIRI

Nama :
Pangkat / NRP :
Jabatan :
Kesatuan :

Petunjuk Pengisian:

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia di belakang masing-masing pernyataan, sesuai dengan pendapat Anda.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh menjawab:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya orangnya sangat terbuka terhadap hal baru.	✓			

Setiap orang dapat mempunyai pandangan yang berbeda, pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut Anda sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat menahan godaan.				
2.	Saya mengalami kesulitan dalam menghentikan kebiasaan buruk.				
3.	Saya seorang yang malas.				
4.	Saya mengatakan hal-hal yang tidak pantas.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
5.	Saya tidak pernah membiarkan diri kehilangan kontrol.				

6.	Saya melakukan hal-hal yang menyenangkan, meskipun hal tersebut buruk untuk diri saya.				
7.	Orang-orang dapat mengandalkan saya untuk taat pada jadwal.				
8.	Bangun pagi merupakan hal yang sulit untuk saya.				
9.	Saya kesulitan mengatakan “tidak”.				
10.	Saya seringkali berubah pikiran.				
11.	Saya mengatakan apa saja yang ada di pikiran saya.				
12.	Orang-orang menggambarkan saya sebagai seseorang yang impulsif.				
13.	Saya menolak hal-hal yang buruk untuk diri sendiri.				
14.	Saya menghabiskan banyak sekali uang.				
15.	Saya menjaga agar semuanya rapi.				
16.	Saya beberapa kali memanjakan diri.				
17.	Saya berharap bisa lebih disiplin.				
18.	Saya dapat diandalkan.				
19.	Saya mudah terbawa oleh perasaan.				
20.	Saya melakukan banyak hal di detik-detik terakhir.				
21.	Saya tidak bisa menjaga rahasia.				
22.	Orang-orang akan mengatakan saya memiliki disiplin yang kuat terhadap diri sendiri.				

23.	Saya bekerja sepanjang malam di menit-menit terakhir.				
24.	Saya tidak mudah putus asa.				
25.	Akan lebih baik jika saya berpikir sejenak sebelum melakukan sesuatu.				
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
26.	Saya terlibat dalam latihan-latihan untuk kesehatan.				
27.	Saya makan-makanan yang bergizi/sehat.				
28.	Kesenangan dan hal-hal yang menyenangkan terkadang menjauhkan saya untuk menyelesaikan pekerjaan.				
29.	Saya memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi.				
30.	Saya dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan jangka panjang.				
31.	Terkadang saya tidak dapat menghentikan diri untuk melakukan sesuatu meskipun tahu hal tersebut salah.				
32.	Saya seringkali melakukan sesuatu tanpa berpikir alternatif-alternatif lainnya.				
33.	Saya mudah marah.				
34.	Saya sering mengganggu orang lain.				
35.	Saya minum minuman keras atau mengkonsumsi				

	obat-obatan secara berlebihan.				
36.	Saya selalu tepat waktu.				

Petunjuk Pengisian:

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia di belakang masing-masing pernyataan, sesuai dengan pendapat Anda.

SS = **Sangat Setuju**

S = **Setuju**

TS = **Tidak Setuju**

STS = **Sangat Tidak Setuju**

Contoh menjawab:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sangat percaya diri.	✓			

Setiap orang dapat mempunyai pandangan yang berbeda, pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut Anda sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya biasa menggunakan kontak fisik dalam menyelesaikan suatu masalah.				
2.	Saya perlu berpikir ulang untuk menggunakan kontak fisik dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi.				
3.	Tidak jarang saya harus kontak fisik dengan orang lain, untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.				
4.	Saya tidak perlu memaksakan apa yang saya inginkan dengan kontak fisik.				

5.	Jika ada teman yang disakiti dan saya tidak terima maka saya akan datang untuk berkelahi.				
----	---	--	--	--	--

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
6.	Saya pikir tidak ada alasan yang baik dalam memukul seseorang.				
7.	Saya merasa tidak bisa mengontrol keinginan saya untuk menyerang orang lain.				
8.	Saya menghindari perbuatan merusak benda sekitar saya ketika saya sedang marah.				
9.	Saya biasa menghina orang lain dengan kata-kata kasar, untuk menunjukkan keberadaan saya.				
10.	Saya biasa merendahkan orang lain yang lebih rendah dari saya.				
11.	Saya akan mengumpat jika situasi membuat saya tidak nyaman.				
12.	Jika ada orang yang mengganggu, saya akan mengatakan bahwa dia mengganggu.				
13.	Saya akan menjelek-jelekan orang yang tidak sependapat dengan saya.				
14.	Saya akan memberitahukan kepada teman saya secara terang-terangan ketika saya tidak setuju dengan mereka.				
15.	Saya bisa terima perlakuan tidak baik dari orang lain				

	kepada saya dengan lapang dada.				
16.	Bertindak kasar dengan orang lain menurut saya, adalah hal yang wajar dilakukan.				
17.	Saya sering kehilangan kesabaran saat menghadapi permasalahan yang begitu rumit.				
18.	Saya ikut senang, saat orang lain bisa memiliki hal yang melebihi dari apa yang saya miliki.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
19.	Saya berusaha untuk, mengontrol rasa kesabaran saya dalam menghadapi permasalahan yang rumit.				
20.	Saya rasa, merendahkan orang lain merupakan tindakan yang tidak bermanfaat.				
21.	Orang lain yang tidak setara dengan saya, memang pantas untuk direndahkan.				
22.	Saat merendahkan orang lain, saya mendapatkan kepuasan tersendiri dalam diri saya.				
23.	Saya bergaul dengan siapa saja di lingkungan saya.				
24.	Semua orang itu sama kedudukannya, tidak ada hal yang membedakan.				
25.	Merendahkan orang lain adalah perbuatan yang sangat merugikan.				
26.	Saat saya kecewa, saya merasa orang yang ada				

	disekitar saya adalah sumber dari kekecewaan yang saya alami.				
27.	Saat ada masalah, saya melampiaskan amarah saya kepada orang disekitar saya.				
28.	Kekuatan fisik merupakan cara terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah.				
29.	Ketika seseorang memukul saya, saya akan kembali memukulnya.				
30.	Saya akan merusak sesuatu, jika saya sangat marah.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
31.	Saya akan meneima pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapat saya.				
32.	Saya dapat menahan kekecewaan yang saya alami untuk menghormati orang lain dan peraturan yang berlaku.				
33.	Hal yang biasa saat saya kecewa, saya melampiaskannya kepada orang lain disekitar saya.				
34.	Saya sulit untuk mengontrol rasa marah saat menghadapi situasi yang penuh tekanan.				
35.	Saya selalu berusaha tidak menunjukkan amarah saya, kepada orang lain.				
36.	Saya berusaha untuk mengontrol amarah saya,				

	kepada siapa saja yang ada disekitar.				
37.	Saya biasa merendahkan orang lain yang berusaha untuk mengalahkan diri saya.				
38.	Saya dapat mengambil makna dari setiap kejadian yang saya alami.				
39.	Saya bisa menerima apapun itu, jika ada orang lain yang lebih baik dari diri saya.				
40.	Ketika seseorang baik kepada saya, saya tahu bahwa mereka ada maunya.				
41.	Saya akan membalas perlakuan tidak baik yang orang lain lakukan kepada saya.				
42.	Saya akan membalas perlakuan tidak baik yang orang lain lakukan kepada saya.				
43.	Membicarakan masalah dengan baik-baik adalah hal yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
44.	Saya biasa melakukan hal yang membahayakan orang lain.				
45.	Saya berusaha melakukan segala sesuatu dengan baik, agar tidak membahayakan orang lain.				
46.	Saya adalah orang yang tidak mudah dihasut.				

47.	Saya merasa bangga ketika dapat membuat orang lain merasa lebih rendah dari saya.				
48.	Saya akan berteriak dan mengumpat jika ada orang yang mengganggu saya.				
49.	Saya rasa saya adalah seseorang yang mudah marah tapi mudah untuk reda (tidak marah lagi).				
50.	Saya ikut bangga saat ada orang lain yang bisa lebih baik dari saya.				
51.	Saya tidak suka, saat ada orang lain yang berusaha bersaing dengan saya.				
52.	Saya tidak bisa melihat orang lain lebih baik dari saya.				
53.	Saya merasa tidak terima, saat orang lain melebihi diri saya.				
54.	Menyerang orang lain adalah perbuatan yang tidak patut dilakukan				
55.	Saya tidak perlu menghina hanya untuk menunjukkan keberadaan saya.				
56.	Merendahkan orang lain adalah hal yang tidak patut saya lakukan.				
57.	Mengumpat adalah hal yang tidak patut dilakukan.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
58.	Saya akan bertengkar mulut ketika saya rasa ada seseorang yang tidak setuju dengan saya.				

59.	Kekecewaan yang saya alami, merupakan hal yang tidak perlu saya tunjukkan kepada orang lain.				
60.	Saya akan tetap bekerja sama dengan seseorang meskipun saya tidak menyukainya.				
61.	Saya pikir saya memiliki masalah dengan pengendalian amarah.				
62.	Saya tahu orang lain membicarakan saya di belakang saya.				

TERIMA KASIH ☺

Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Agresivitas

No.	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0.494	0.244	Valid
2	0.546	0.244	Valid
3	0.477	0.244	Valid
4	0.426	0.244	Valid
5	0.469	0.244	Valid
6	0.094	0.244	Drop
7	0.529	0.244	Valid
8	0.483	0.244	Valid
9	0.489	0.244	Valid
10	0.542	0.244	Valid
11	0.563	0.244	Valid
12	0.531	0.244	Valid
13	0.063	0.244	Drop
14	0.558	0.244	Valid
15	0.534	0.244	Valid
16	0.508	0.244	Valid
17	0.504	0.244	Valid
18	0.551	0.244	Valid
19	0.520	0.244	Valid
20	0.022	0.244	Drop
21	0.147	0.244	Drop
22	0.508	0.244	Valid
23	0.522	0.244	Valid
24	0.450	0.244	Valid

No.	r-hitung	r-tabel	Keterangan
25	0.484	0.244	Valid
26	0.503	0.244	Valid
27	0.494	0.244	Valid
28	0.521	0.244	Valid
29	0.536	0.244	Valid
30	-0.141	0.244	Drop
31	0.479	0.244	Valid
32	0.519	0.244	Valid
33	0.528	0.244	Valid
34	0.511	0.244	Valid
35	0.104	0.244	Drop
36	-0.060	0.244	Drop
37	0.490	0.244	Valid
38	0.469	0.244	Valid
39	0.487	0.244	Valid
40	0.574	0.244	Valid
41	0.535	0.244	Valid
42	0.464	0.244	Valid
43	0.559	0.244	Valid
44	-0.086	0.244	Drop
45	0.506	0.244	Valid
46	0.504	0.244	Valid
47	0.439	0.244	Valid
48	0.020	0.244	Drop
49	0.494	0.244	Valid
50	0.490	0.244	Valid

No.	r-hitung	r-tabel	Keterangan
51	0.457	0.244	Valid
52	0.456	0.244	Valid
53	-0.029	0.244	Drop
54	-0.022	0.244	Drop
55	0.465	0.244	Valid
56	0.468	0.244	Valid
57	0.442	0.244	Valid
58	0.163	0.244	Drop
59	0.467	0.244	Valid
60	0.495	0.244	Valid
61	0.444	0.244	Valid
62	0.506	0.244	Valid

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Kontrol Diri

No.	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0.165	0.244	Drop
2	0.450	0.244	Valid
3	0.163	0.244	Drop
4	0.597	0.244	Valid
5	0.511	0.244	Valid
6	0.494	0.244	Valid
7	0.558	0.244	Valid
8	0.012	0.244	Drop
9	0.452	0.244	Valid
10	0.400	0.244	Valid
11	0.435	0.244	Valid
12	0.495	0.244	Valid
13	0.530	0.244	Valid
14	0.227	0.244	Drop
15	0.543	0.244	Valid
16	0.473	0.244	Valid
17	0.453	0.244	Valid
18	0.560	0.244	Valid
19	0.557	0.244	Valid
20	0.495	0.244	Valid
21	0.480	0.244	Valid
22	0.462	0.244	Valid
23	0.022	0.244	Drop
24	0.426	0.244	Valid
25	0.412	0.244	Valid

No.	r-hitung	r-tabel	Keterangan
26	0.478	0.244	Valid
27	0.484	0.244	Valid
28	0.482	0.244	Valid
29	0.495	0.244	Valid
30	0.521	0.244	Valid
31	0.409	0.244	Valid
32	0.452	0.244	Valid
33	0.029	0.244	Drop
34	0.557	0.244	Valid
35	0.478	0.244	Valid
36	0.414	0.244	Valid

Lampiran 4. Uji Reliabilitas Agresivitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	130.09	747.991	.486	.938
2	129.69	744.154	.528	.938
3	129.45	749.751	.448	.938
4	129.91	752.210	.354	.939
5	129.42	747.528	.441	.938
7	129.75	746.782	.499	.938
8	129.57	746.187	.468	.938
9	129.89	744.816	.440	.938
10	130.05	745.295	.501	.938
11	129.65	741.545	.572	.938
12	130.00	747.500	.505	.938
14	129.94	742.746	.533	.938
15	129.74	746.352	.525	.938

16	129.83	748.862	.437	.938
17	129.85	747.882	.474	.938
18	129.68	742.722	.540	.938
19	129.98	746.859	.485	.938
22	129.68	746.847	.514	.938
23	129.45	747.720	.528	.938
24	129.80	749.225	.404	.939
25	129.72	744.141	.467	.938
26	129.78	747.703	.496	.938
27	129.51	747.566	.474	.938
28	129.38	744.459	.505	.938
29	129.66	740.977	.504	.938
31	129.85	743.663	.443	.938
32	129.83	745.362	.490	.938
33	129.68	743.035	.488	.938
34	129.86	741.777	.497	.938
37	129.74	747.759	.468	.938
38	129.74	745.946	.433	.938
39	129.82	744.747	.458	.938
40	130.00	743.156	.551	.938
41	129.72	743.922	.514	.938
42	129.69	747.435	.464	.938
43	129.94	742.309	.541	.938
45	129.88	747.328	.491	.938
46	129.91	745.148	.486	.938
47	129.89	749.066	.399	.939
49	129.89	747.723	.476	.938
50	129.83	744.737	.475	.938
51	129.86	748.559	.424	.938
52	129.52	754.253	.407	.939
55	129.60	750.588	.414	.939
56	129.66	749.165	.414	.939

57	129.77	746.399	.405	.939
59	129.74	746.477	.464	.938
60	129.97	743.999	.468	.938
61	129.60	751.088	.394	.939
62	129.91	742.554	.474	.938

Lampiran 5. Uji Reliabilitas Kontrol Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
2	77.85	237.320	.426	.887
4	77.92	234.853	.514	.885
5	77.69	237.685	.503	.885
6	78.08	238.791	.438	.886
7	78.05	236.732	.460	.886
9	77.82	238.497	.454	.886

10	78.00	241.625	.299	.889
11	78.08	240.947	.349	.888
12	77.77	237.868	.482	.886
13	78.00	237.250	.473	.886
15	78.17	238.455	.478	.886
16	77.78	240.172	.435	.887
17	77.46	242.034	.386	.887
18	77.88	235.610	.422	.887
19	78.05	232.857	.555	.884
20	77.71	237.523	.479	.886
21	77.58	237.434	.468	.886
22	77.65	237.357	.443	.886
24	77.69	240.779	.319	.889
25	78.05	238.670	.354	.888
26	77.98	237.984	.450	.886
27	77.78	237.328	.403	.887
28	78.14	236.184	.434	.887
29	78.00	236.625	.444	.886
30	77.75	237.063	.463	.886
31	77.88	239.735	.364	.888
32	77.77	237.493	.399	.887
34	78.05	232.857	.555	.884
35	77.75	238.251	.463	.886
36	77.69	240.123	.389	.887

Lampiran 6. Instrumen Final Kontrol Diri dan Agresivitas

Salam dan selamat sejahtera,

Perkenalkan nama saya Hary Herman, saya merupakan mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi Universitas Negeri Jakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tugas akhir mengenai “Pengaruh Self-control terhadap Agresivitas Anggota Kepolisian Div. Provost Mabes Polri” agar bersedia menjadi responden, maka dengan ini saya memohon kesediaan bapak/ibu untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian saya dengan mengisi kuesioner ini.

Saya berharap bapak/ibu dapat mengisi seluruh pernyataan yang terdapat dalam kuesioner ini dengan teliti. Tidak ada jawaban yang salah, jawaban yang sesuai adalah jawaban yang menggambarkan kondisi bapak/ibu yang sebenarnya. Saya menjamin kerahasiaan data yang bapak/ibu berikan karena seluruh data ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah selesai mohon periksalah kembali seluruh pernyataan yang telah dijawab untuk memastikan tidak ada pernyataan yang kosong atau terlewat.

Jika ada yang ingin bapak/ibu tanyakan terkait penelitian ini, dapat menghubungi saya di nomor 085355655666 atau email ke haryherman45@gmail.com. Atas perhatian dan kesedian bapak/ibu saya ucapkan terima kasih

Hormat Saya,

Hary Herman

BIODATA DIRI

Nama : Status Perkawinan :
Pangkat / NRP : Jenis Kelamin : L/P
Jabatan :
Kesatuan :

Petunjuk Pengisian:

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia di belakang masing-masing pernyataan, sesuai dengan pendapat Anda.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh menjawab:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya orangnya sangat terbuka terhadap hal baru.	✓			

Setiap orang dapat mempunyai pandangan yang berbeda, pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut Anda sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat menahan godaan.				
2.	Saya mengalami kesulitan dalam menghentikan kebiasaan buruk.				
3.	Saya malas untuk beraktivitas.				
4.	Saya mengatakan hal-hal yang tidak pantas.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
5.	Saya tidak pernah membiarkan diri kehilangan kontrol.				

6.	Saya melakukan hal-hal yang menyenangkan, meskipun hal tersebut buruk untuk diri saya.				
7.	Orang-orang dapat mengandalkan saya untuk taat pada jadwal.				
8.	Saya merasa kesulitan untuk bangun pagi.				
9.	Saya kesulitan mengatakan “tidak”.				
10.	Saya seringkali berubah pikiran.				
11.	Saya mengatakan apa saja yang ada di pikiran saya.				
12.	Orang-orang menggambarkan saya sebagai seseorang yang impulsif.				
13.	Saya menolak hal-hal yang buruk untuk diri sendiri.				
14.	Saya menghabiskan banyak sekali uang.				
15.	Saya menjaga agar semuanya rapi.				
16.	Saya beberapa kali memanjakan diri.				
17.	Saya berharap bisa lebih disiplin.				
18.	Saya dapat diandalkan.				
19.	Saya mudah terbawa oleh perasaan.				
20.	Saya melakukan banyak hal di detik-detik terakhir.				
21.	Saya tidak bisa menjaga rahasia.				
22.	Orang-orang akan mengatakan saya memiliki				

	disipilin yang kuat terhadap diri sendiri.				
23.	Saya suka mengerjakan pekerjaan mendekati tenggat waktu (Deadline).				
24.	Saya tidak mudah putus asa.				
25.	Akan lebih baik jika saya berpikir sejenak sebelum melakukan sesuatu.				
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
26.	Saya terlibat dalam latihan-latihan untuk kesehatan.				
27.	Saya makan-makanan yang bergizi/sehat.				
28.	Kesenangan dan hal-hal yang menyenangkan terkadang menjauhkan saya untuk menyelesaikan pekerjaan.				
29.	Saya memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi.				
30.	Saya dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan jangka panjang.				
31.	Terkadang saya tidak dapat menghentikan diri untuk melakukan sesuatu meskipun tahu hal tersebut salah.				
32.	Saya seringkali melakukan sesuatu tanpa berpikir alternatif-alternatif lainnya.				
33.	Saya mudah marah.				

Petunjuk Pengisian:

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia di belakang masing-masing pernyataan, sesuai dengan pendapat Anda.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh menjawab:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sangat percaya diri.	✓			

Setiap orang dapat mempunyai pandangan yang berbeda, pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut Anda sendiri karena tidak ada pilihan yang dianggap salah.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya biasa menggunakan kontak fisik dalam menyelesaikan suatu masalah.				
2.	Saya perlu berpikir ulang untuk menggunakan kontak fisik dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi.				
3.	Tidak jarang saya harus kontak fisik dengan orang				

	lain, untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.				
4.	Saya tidak perlu memaksakan apa yang saya inginkan dengan kontak fisik.				
5.	Jika ada teman yang disakiti dan saya tidak terima maka saya akan datang untuk berkelahi.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
6.	Saya pikir tidak ada alasan yang baik dalam memukul seseorang.				
7.	Saya merasa tidak bisa mengontrol keinginan saya untuk menyerang orang lain.				
8.	Saya menghindari perbuatan merusak benda sekitar saya ketika saya sedang marah.				
9.	Saya biasa menghina orang lain dengan kata-kata kasar, untuk menunjukkan keberadaan saya.				
10.	Saya biasa merendahkan orang lain yang lebih rendah dari saya.				
11.	Saya akan mengumpat jika situasi membuat saya tidak nyaman.				
12.	Jika ada orang yang mengganggu, saya akan mengatakan bahwa dia mengganggu.				
13.	Saya akan menjelek-jelekan orang yang tidak sependapat dengan saya.				

14.	Saya akan memberitahukan kepada teman saya secara terang-terangan ketika saya tidak setuju dengan mereka.				
15.	Saya bisa terima perlakuan tidak baik dari orang lain kepada saya dengan lapang dada.				
16.	Bertindak kasar dengan orang lain menurut saya, adalah hal yang wajar dilakukan.				
17.	Saya sering kehilangan kesabaran saat menghadapi permasalahan yang begitu rumit.				
18.	Saya ikut senang, saat orang lain bisa memiliki hal yang melebihi dari apa yang saya miliki.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
19.	Saya berusaha untuk, mengontrol rasa kesabaran saya dalam menghadapi permasalahan yang rumit.				
20.	Saya rasa, merendahkan orang lain merupakan tindakan yang tidak bermanfaat.				
21.	Orang lain yang tidak setara dengan saya, memang pantas untuk direndahkan.				
22.	Saat merendahkan orang lain, saya mendapatkan kepuasan tersendiri dalam diri saya.				
23.	Saya bergaul dengan siapa saja di lingkungan saya.				

24.	Semua orang itu sama kedudukannya, tidak ada hal yang membedakan.				
25.	Merendahkan orang lain adalah perbuatan yang sangat merugikan.				
26.	Saat saya kecewa, saya merasa orang yang ada disekitar saya adalah sumber dari kekecewaan yang saya alami.				
27.	Saat ada masalah, saya melampiaskan amarah saya kepada orang disekitar saya.				
28.	Kekuatan fisik merupakan cara terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah.				
29.	Ketika seseorang memukul saya, saya akan kembali memukulnya.				
30.	Saya akan merusak sesuatu, jika saya sangat marah.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
31.	Saya akan meneima pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapat saya.				
32.	Saya dapat menahan kekecewaan yang saya alami untuk menghormati orang lain dan peraturan yang berlaku.				
33.	Hal yang biasa saat saya kecewa, saya				

	melampiaskannya kepada orang lain disekitar saya.				
34.	Saya sulit untuk mengontrol rasa marah saat menghadapi situasi yang penuh tekanan.				
35.	Saya selalu berusaha tidak menunjukkan amarah saya, kepada orang lain.				
36.	Saya berusaha untuk mengontrol amarah saya, kepada siapa saja yang ada disekitar.				
37.	Saya biasa merendahkan orang lain yang berusaha untuk mengalahkan diri saya.				
38.	Saya dapat mengambil makna dari setiap kejadian yang saya alami.				
39.	Saya bisa menerima apapun itu, jika ada orang lain yang lebih baik dari diri saya.				
40.	Ketika seseorang baik kepada saya, saya tahu bahwa mereka ada maunya.				
41.	Saya akan membalas perlakuan tidak baik yang orang lain lakukan kepada saya.				
42.	Saya akan membalas perlakuan tidak baik yang orang lain lakukan kepada saya.				
43.	Membicarakan masalah dengan baik-baik adalah hal yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
44.	Saya biasa melakukan hal yang membahayakan orang lain.				
45.	Saya berusaha melakukan segala sesuatu dengan baik, agar tidak membahayakan orang lain.				
46.	Saya adalah orang yang tidak mudah dihasut.				
47.	Saya merasa bangga ketika dapat membuat orang lain merasa lebih rendah dari saya.				
48.	Saya akan berteriak dan mengumpat jika ada orang yang mengganggu saya.				
49.	Saya rasa saya adalah seseorang yang mudah marah tapi mudah untuk reda (tidak marah lagi).				
50.	Saya ikut bangga saat ada orang lain yang bisa lebih baik dari saya.				

TERIMA KASIH ☺

Lampiran 7. Data Demografis

a. Data Demografis Jenis Kelamin

		JenisKelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	88	87.1	88.0	88.0
	Perempuan	12	11.9	12.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

b. Data Demografis Status Perkawinan

		Status			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	64	63.4	64.0	64.0
	Belum Menikah	36	35.6	36.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

c. Data Demografis Pendidikan

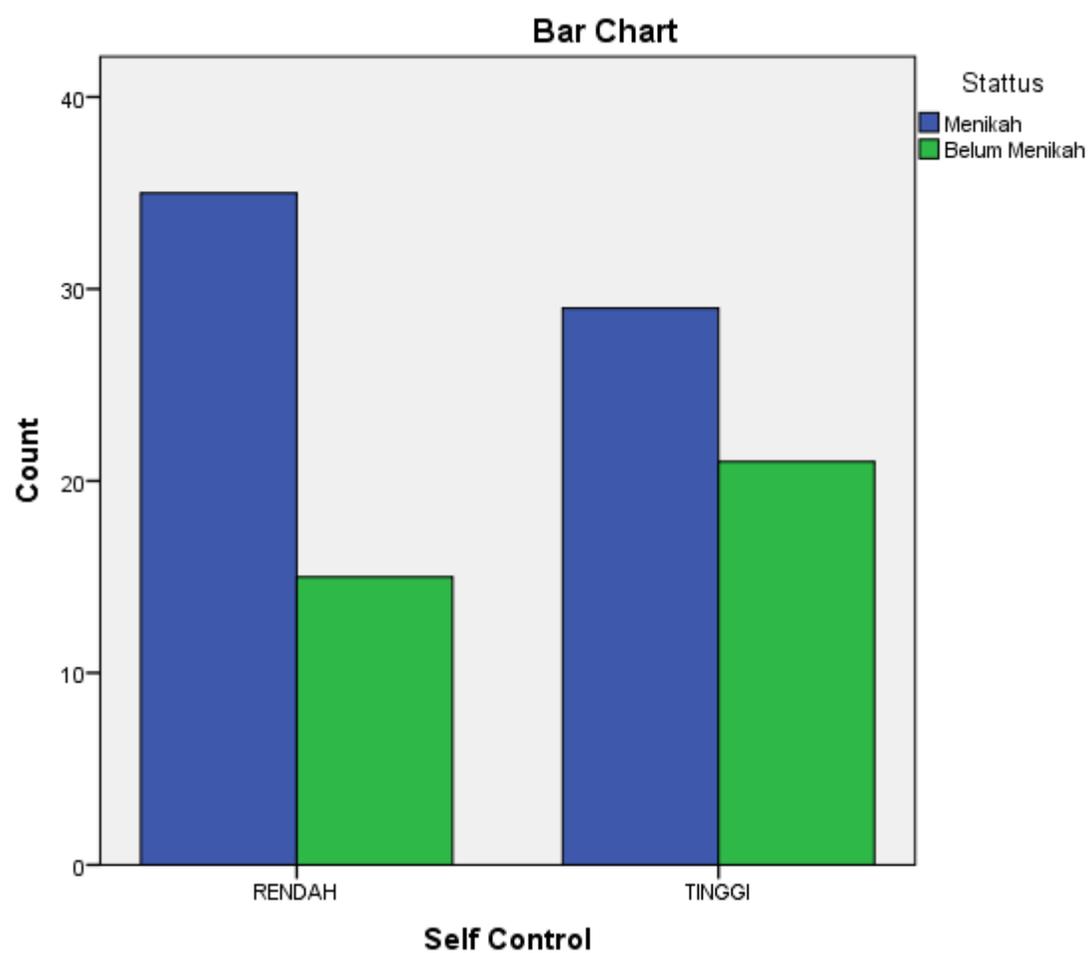
		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	65	64.4	65.0	65.0
	S1	35	34.7	35.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

d. Data Demografis Pangkat

		Pangkat			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perwira Menengah Polri	19	18.8	19.0	19.0
	Perwira Pertama Polri	14	13.9	14.0	33.0
	Bintara Tinggi Polri	9	8.9	9.0	42.0
	Bintara Polri	58	57.4	58.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

e. Data Demografis Status Pernikahan dan Kontrol Diri

Self Control * Status Crosstabulation					
			Status		Total
			Menikah	Belum Menikah	
Self Control	RENDAH	Count	35	15	50
		% within Self Control	70.0%	30.0%	100.0%
		% within Status	54.7%	41.7%	50.0%
		% of Total	35.0%	15.0%	50.0%
	TINGGI	Count	29	21	50
		% within Self Control	58.0%	42.0%	100.0%
		% within Status	45.3%	58.3%	50.0%
		% of Total	29.0%	21.0%	50.0%
Total		Count	64	36	100
		% within Self Control	64.0%	36.0%	100.0%
		% within Status	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	64.0%	36.0%	100.0%

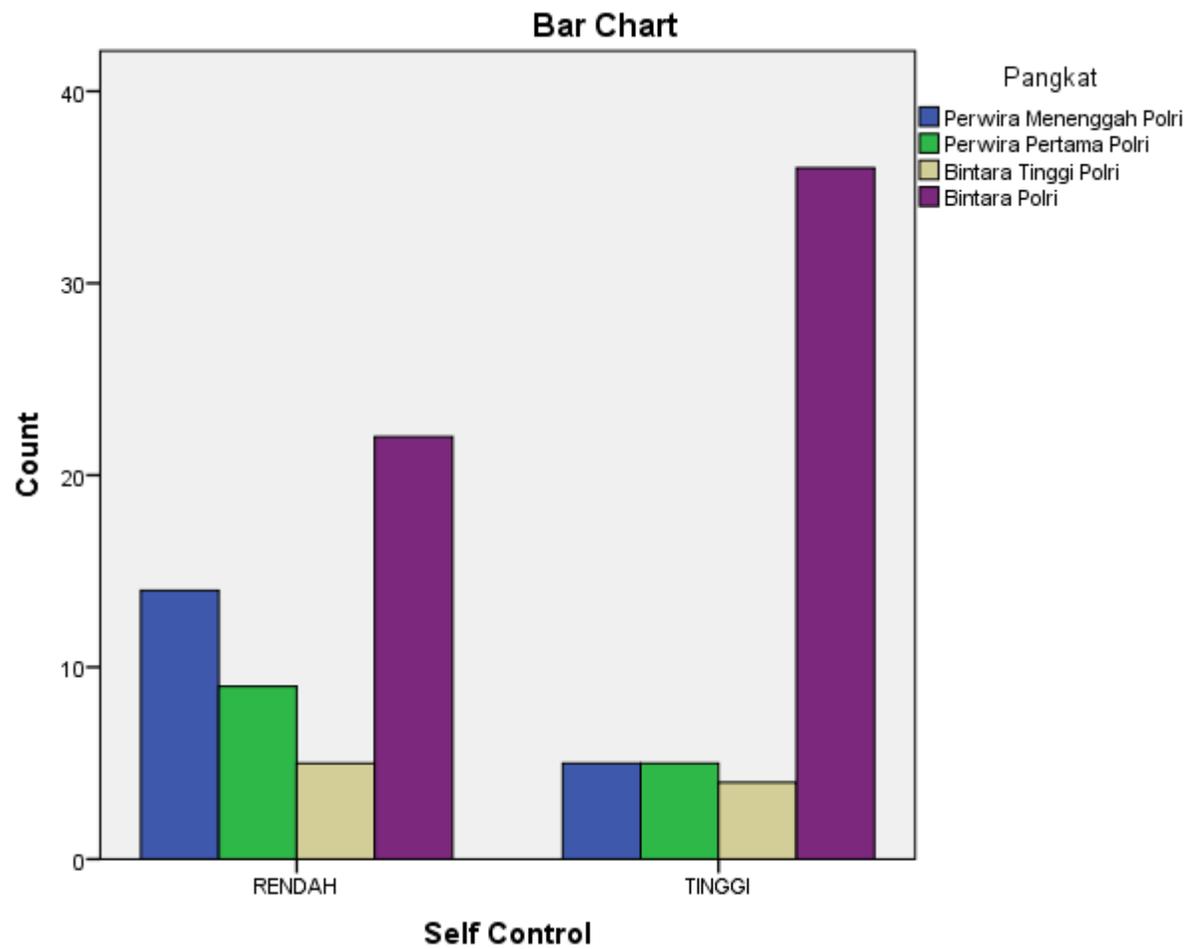


f. Data Demografis Pangkat dan Kontrol Diri

Data Demografis

Self Control * Pangkat Crosstabulation

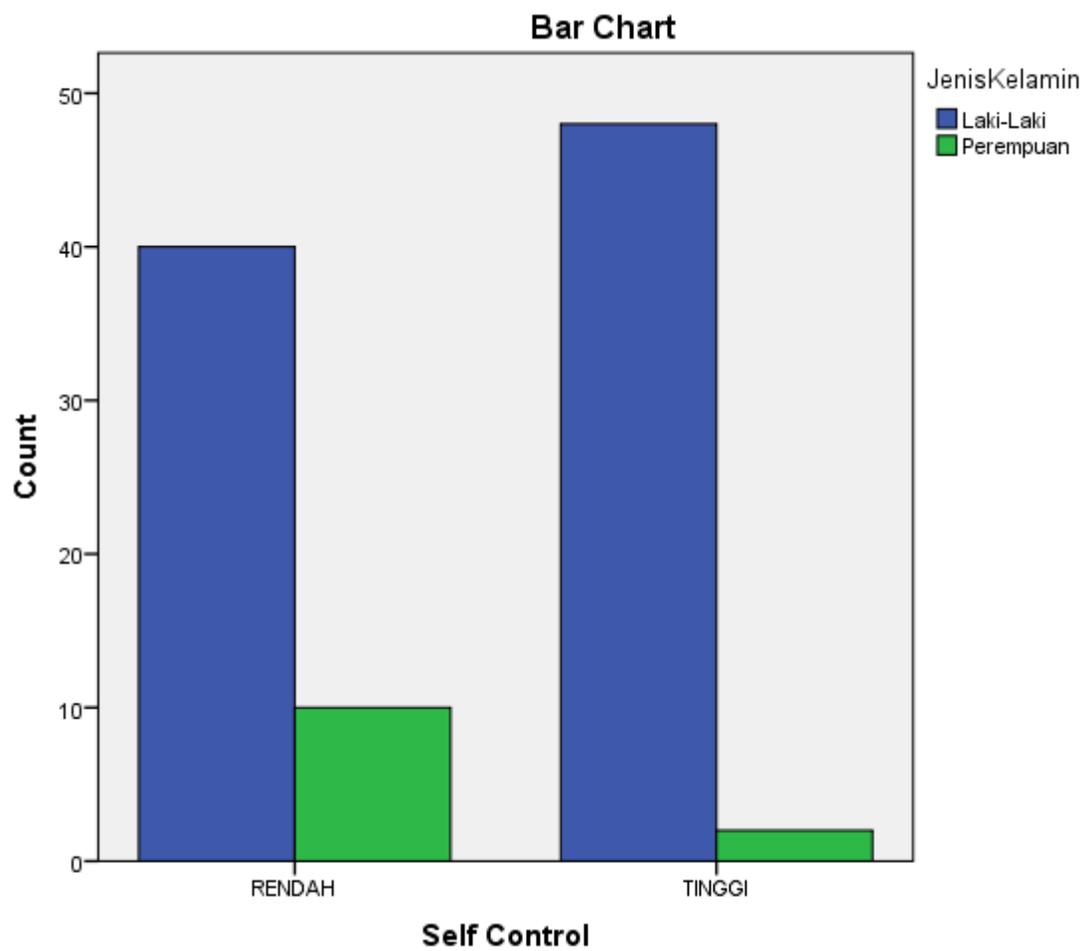
			Pangkat				Total
			Perwira Menengah Polri	Perwira Pertama Polri	Bintara Tinggi Polri	Bintara Polri	
Self Control	RENDAH	Count	14	9	5	22	50
		% within Self Control	28.0%	18.0%	10.0%	44.0%	100.0%
		% within Pangkat	73.7%	64.3%	55.6%	37.9%	50.0%
		% of Total	14.0%	9.0%	5.0%	22.0%	50.0%
	TINGGI	Count	5	5	4	36	50
		% within Self Control	10.0%	10.0%	8.0%	72.0%	100.0%
		% within Pangkat	26.3%	35.7%	44.4%	62.1%	50.0%
		% of Total	5.0%	5.0%	4.0%	36.0%	50.0%
Total		Count	19	14	9	58	100
		% within Self Control	19.0%	14.0%	9.0%	58.0%	100.0%
		% within Pangkat	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	19.0%	14.0%	9.0%	58.0%	100.0%



g. Data Demografis Jenis kelamin dan Kontrol Diri

Self Control * JenisKelamin Crosstabulation

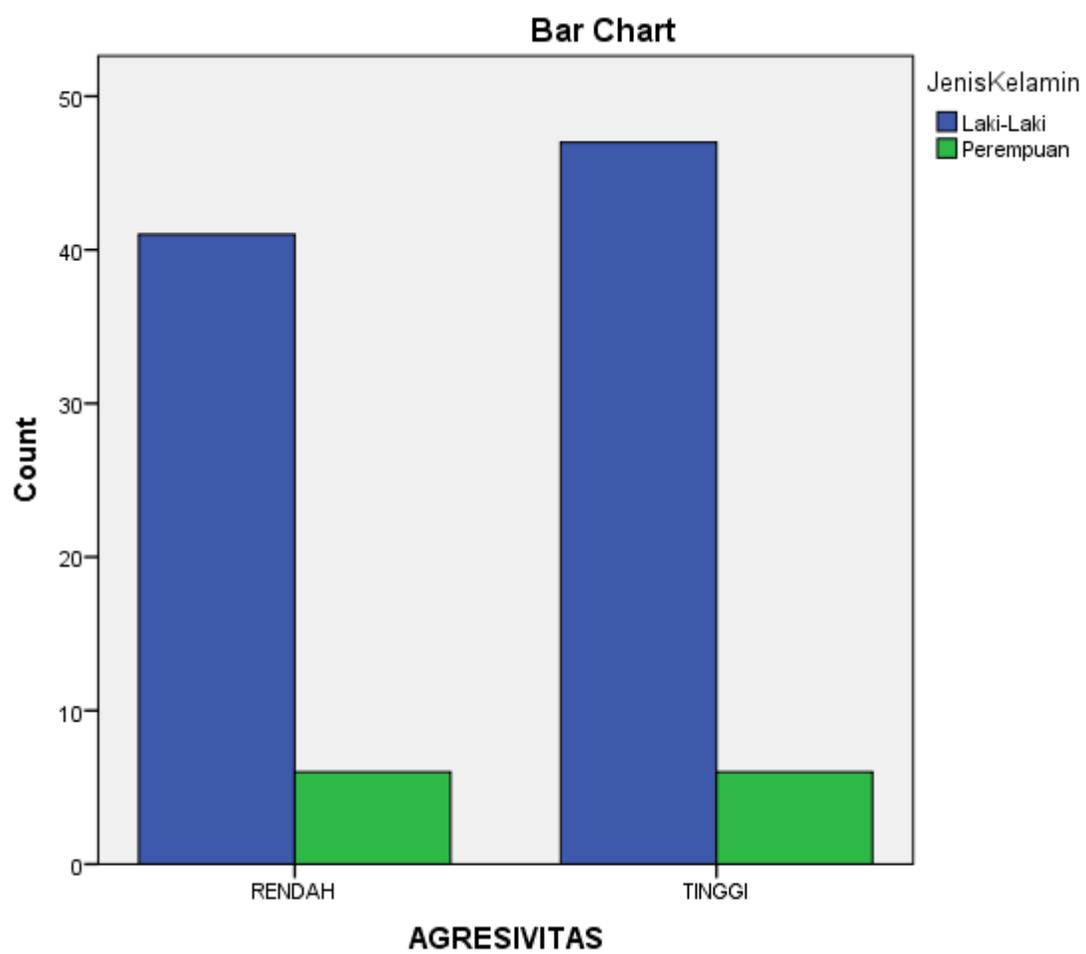
			JenisKelamin		Total
			Laki-Laki	Perempuan	
Self Control	RENDAH	Count	40	10	50
		% within Self Control	80.0%	20.0%	100.0%
		% within JenisKelamin	45.5%	83.3%	50.0%
		% of Total	40.0%	10.0%	50.0%
	TINGGI	Count	48	2	50
		% within Self Control	96.0%	4.0%	100.0%
		% within JenisKelamin	54.5%	16.7%	50.0%
		% of Total	48.0%	2.0%	50.0%
Total	Count	88	12	100	
	% within Self Control	88.0%	12.0%	100.0%	
	% within JenisKelamin	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	88.0%	12.0%	100.0%	



h. Data Demografis Jenis Kelamin dan Agresivitas

AGRESIVITAS * JenisKelamin Crosstabulation

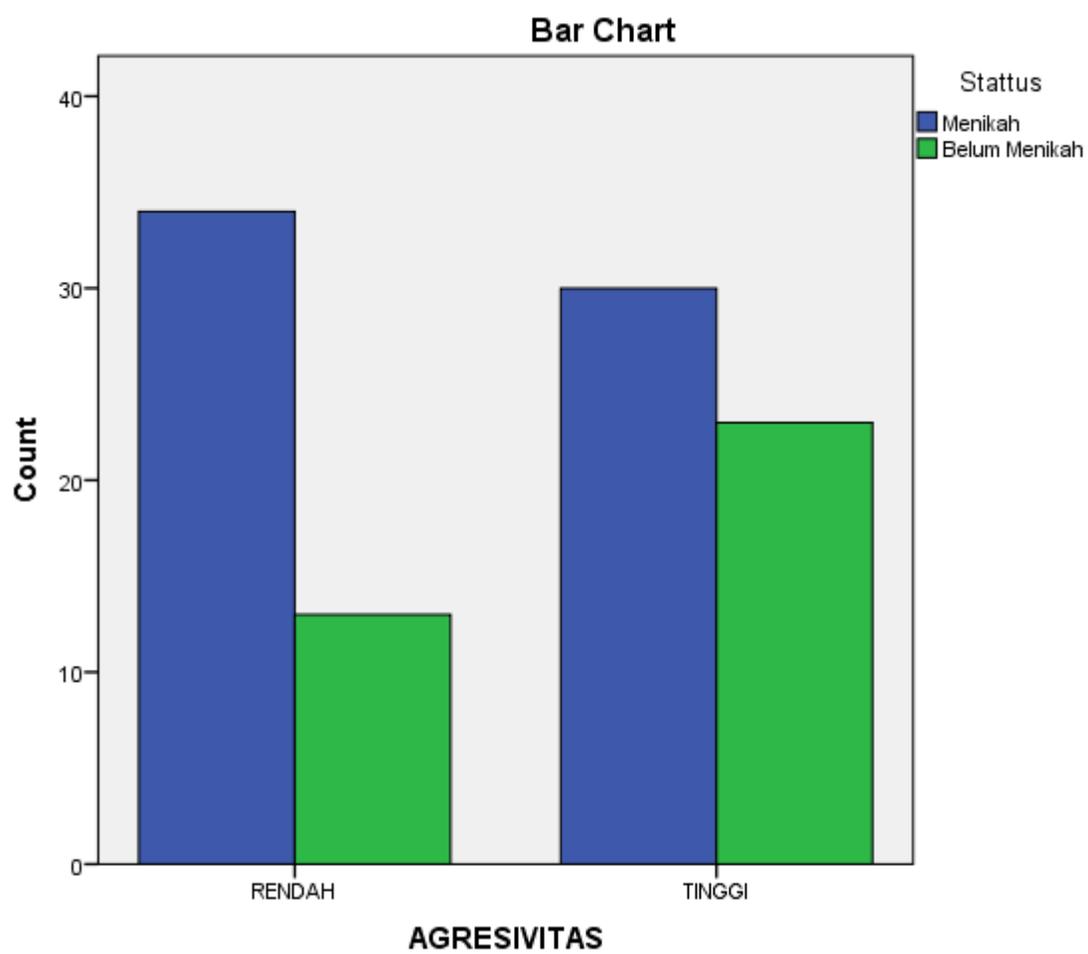
			JenisKelamin		Total
			Laki-Laki	Perempuan	
AGRESIVITAS RENDAH	Count	41	6	47	
	% within AGRESIVITAS	87.2%	12.8%	100.0%	
	% within JenisKelamin	46.6%	50.0%	47.0%	
	% of Total	41.0%	6.0%	47.0%	
TINGGI	Count	47	6	53	
	% within AGRESIVITAS	88.7%	11.3%	100.0%	
	% within JenisKelamin	53.4%	50.0%	53.0%	
	% of Total	47.0%	6.0%	53.0%	
Total	Count	88	12	100	
	% within AGRESIVITAS	88.0%	12.0%	100.0%	
	% within JenisKelamin	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	88.0%	12.0%	100.0%	



i. Data Demografis Status Pernikahan dan Agresivitas

AGRESIVITAS * Status Crosstabulation

			Status		Total
			Menikah	Belum Menikah	
AGRESIVITAS RENDAH	Count	34	13	47	
	% within AGRESIVITAS	72.3%	27.7%	100.0%	
	% within Status	53.1%	36.1%	47.0%	
	% of Total	34.0%	13.0%	47.0%	
TINGGI	Count	30	23	53	
	% within AGRESIVITAS	56.6%	43.4%	100.0%	
	% within Status	46.9%	63.9%	53.0%	
	% of Total	30.0%	23.0%	53.0%	
Total	Count	64	36	100	
	% within AGRESIVITAS	64.0%	36.0%	100.0%	
	% within Status	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	64.0%	36.0%	100.0%	

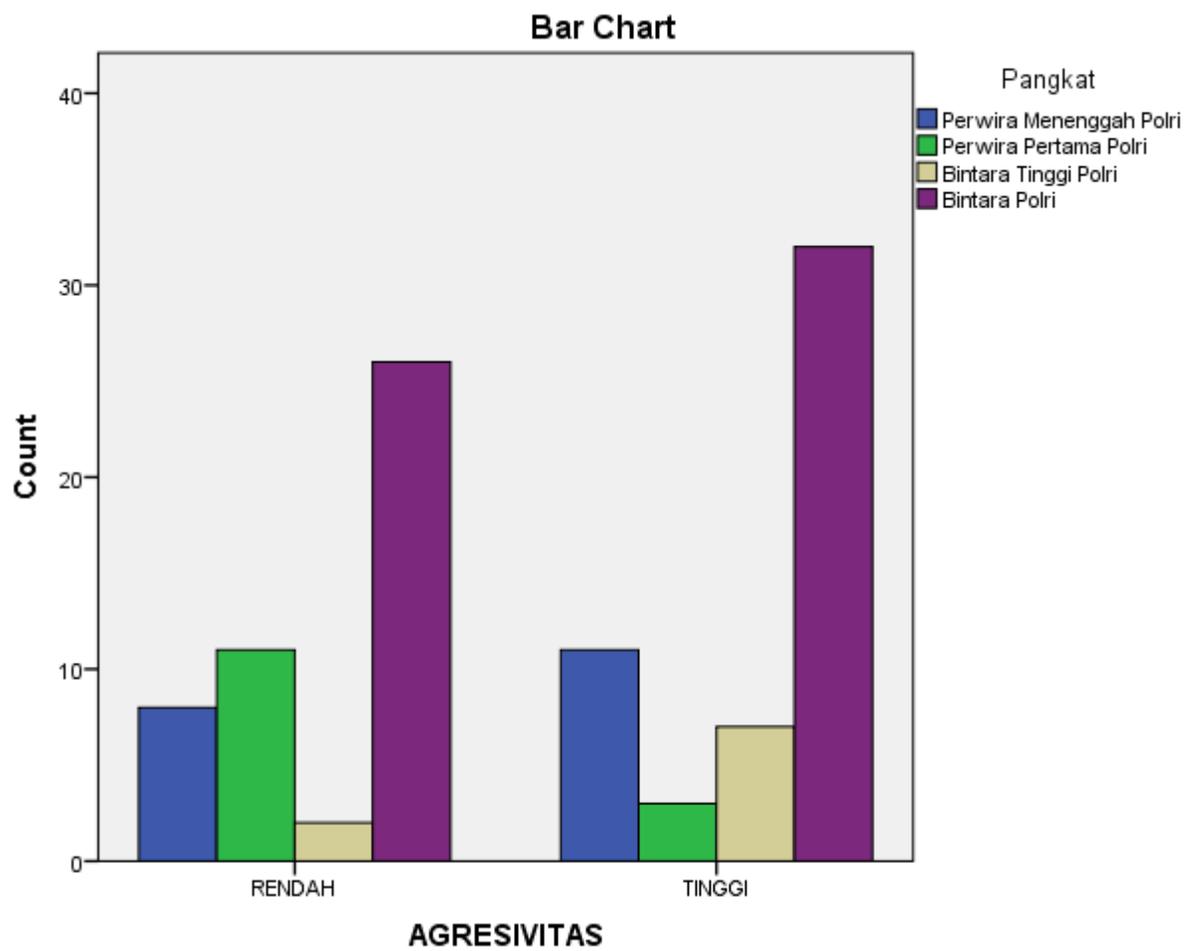


j. Data Demografis Pangkat dan Agresivitas

AGRESIVITAS * Pangkat

Crosstabulation

		Pangkat				Total	
		Perwira Menengah Polri	Perwira Pertama Polri	Bintara Tinggi Polri	Bintara Polri		
AGRESIVIT AS	RENDAH	Count	8	11	2	26	47
		% within AGRESIVITAS	17.0%	23.4%	4.3%	55.3%	100.0%
		% within Pangkat	42.1%	78.6%	22.2%	44.8%	47.0%
		% of Total	8.0%	11.0%	2.0%	26.0%	47.0%
TINGGI		Count	11	3	7	32	53
		% within AGRESIVITAS	20.8%	5.7%	13.2%	60.4%	100.0%
		% within Pangkat	57.9%	21.4%	77.8%	55.2%	53.0%
		% of Total	11.0%	3.0%	7.0%	32.0%	53.0%
Total		Count	19	14	9	58	100
		% within AGRESIVITAS	19.0%	14.0%	9.0%	58.0%	100.0%
		% within Pangkat	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	19.0%	14.0%	9.0%	58.0%	100.0%



Lampiran 8. Data Deskriptif Variabel

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
SelfControl	100	14	82	96	8848	88.48	.271	2.714	7.363
Agresivitas	100	27	140	167	15296	152.96	.432	4.323	18.685
Valid N (listwise)	100								

Lampiran 9. Kontrol Diri

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Agresivitas	.066	100	.200*	.956	100	.002
SelfControl	.076	100	.167	.987	100	.435

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 10. Uji Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Agresivitas

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.217	27.178	1	98	.000	218.635	-.742

The independent variable is SelfControl.

Lampiran 11. Uji Hipotesis

11.1 Uji Korelasi

		SelfControl	Agresivitas
SelfControl	Pearson Correlation	1	-.466**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Agresivitas	Pearson Correlation	-.466**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

11.2 Uji Signifikansi Keseluruhan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	401.624	1	401.624	27.178	.000 ^b
	Residual	1448.216	98	14.778		
	Total	1849.840	99			

a. Dependent Variable: Agresivitas

b. Predictors: (Constant), SelfControl



MARKAS BESAR
KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DIVISI PROFESI DAN PENGAMANAN
Jalan Trunojoyo 3, Kebayoran Baru, Jakarta 12110

Jakarta, Juni 2018

Nomor : R/ 156 M/HUK.10.1/2018/Divpropam
Klasifikasi: BIASA
Lampiran :
Perihal : pemberitahuan pelaksanaan penelitian
untuk Skripsi, Mahasiswa Psikologi
Universitas Negeri Jakarta a.n. HARY
HERMAN Noreg 1125143061.

Kepada

Yth. WAKIL DEKAN 1 FPPsi
UNIVERSITAS NEGERI
JAKARTA

di

Jakarta

1. Rujukan Surat Wakil Dekan I FPPsi Universitas Negeri Jakarta Nomor: 662/KJ-P/FPPsi/IV/2018 tanggal 30 April 2018 perihal permohonan izin penelitian Skripsi.
2. Sehubungan dengan rujukan tersebut di atas, diinformasikan kepada Wakil Dekan 1 FPPsi UNJ, bahwa Mahasiswa Psikologi a.n HARY HERMAN, Noreg 1125143061 saat ini sedang melaksanakan pengambilan data penelitian di Biro Provos Divpropam Polri terkait dengan penyusunan Skripsi yang bersangkutan dengan judul " PENGARUH SELF-CONTROL TERHADAP AGRESIVITAS ANGGOTA KEPOLISIAN DI MABES POLRI ",.
3. Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA DIVISI PROFESI DAN PENGAMANAN POLRI
KARO PROVOS



Tembusan:

1. Kadivpropam Polri.
2. Karo Provos Divpropam Polri.



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Lussy Dwi Utami Wahyuni, M.Pd
NIP : 19790925 200212 2 001
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S3
Bidang Keahlian : Penelitian dan Evaluasi pendidikan
No. Handphone : 08158833431

Menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian "*Agresivitas*" dan "*Self-Control*" yang telah divalidasi: dapat digunakan / perlu perbaikan / tidak dapat digunakan*

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 22 Mei 2018
Validator,

Dr. Lussy Dwi Utami Wahyuni, M.Pd

NIP. 19790925 200212 2 001

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
(DOSEN PEMBIMBING I)**

Saya sebagai dosen pembimbing I menyatakan bahwa mahasiswa:

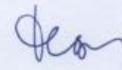
Nama Mahasiswa : Hary Herman

NIM : 1125143061

Judul Skripsi : Pengaruh *Self-Control* terhadap agresivitas anggota
kepolisian Biro Provos di Mabes POLRI.

Layak untuk mengikuti ujian skripsi pada semester 8, telah melakukan bimbingan minimal sebanyak 2x pertemuan pada tiap bab, dan jumlah sks yang telah dimiliki minimal 138 sks dengan nilai pada tiap mata kuliah minimal C.

Jakarta, 08 Agustus 2018



Deasyanti, Ph. D

NIP. 196612072005012001

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
(DOSEN PEMBIMBING I)**

Saya sebagai dosen pembimbing II menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Hary Herman

NIM : 1125143061

Judul Skripsi : Pengaruh *Self-Control* terhadap agresivitas anggota
kepolisian Biro Provos di Mabes POLRI.

Layak untuk mengikuti ujian skripsi pada semester 8, telah melakukan bimbingan minimal sebanyak 2x pertemuan pada tiap bab, dan jumlah sks yang telah dimiliki minimal 138 sks dengan nilai pada tiap mata kuliah minimal C.

Jakarta, 08 Agustus 2018



Prof. Dr. SUPARNO EKO W., M.M

NIP. 195311101979031004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hary Herman dilahirkan di Solok pada tanggal 7 Agustus 1996. Peneliti merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari ayah yang bernama Herman Manan dan ibu bernama Apriatis Ma'ali.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti diawali di TK Dharmawanita Koto Baru. Dilanjutkan dengan bersekolah dasar di SDN 39 Koto Baru. Setelah lulus sekolah dasar peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 2 Gunung Talang. Kemudian peneliti menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Gunung Talang dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari jenjang SMA, Peneliti melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi Program Studi Psikologi. Penulis juga melakukan Praktek Kerja Psikologi selama 2 bulan pada tahun 2017 di Asuransi Jasa Indonesia (Asuransi Jasindo) yang terletak di Jakarta Selatan. Peneliti melakukan Praktek Kerja Psikologi di bagian Unit Usaha Pertanian dan Mikro. Selain itu peneliti juga tergabung dalam beberapa Organisasi mahasiswa, HMJ Psikologi pada tahun 2014-2015, DPM Psikologi pada tahun 2015-2016, BPM Psikologi pada tahun 2016-2017, dan Anggota HMI Korkom UNJ. Kontak yang dapat dihubungi melalui email Haryhm.tgs@gmail.com.